



**Buku Saku  
Pekerja Konservasi**



***Buku Saku  
Pekerja Konservasi***



# Buku Saku Pekerja Konservasi

## TIM PENYUSUN

Lubabun Ni'am & Darmanto

## MITRA PELAKSANA

Erwin Kurnia Alamsyah Siregar, Siti Chairuna Saphira, Sugesti M. Arif, Idham Edo Simamora, Rangga Bayu Basuki, Zikri Hayat, Lina Rita Silaban, Suhendra Catur Saputra, Rahmat Gunawan, Kristina Pakpahan, Intan Violetta, Kevin Josua Tambunan, Nancy Koresy Banurea, Eki Gunawan, Maria Margareth Du'a Judith, Wita Azanraini Fadillah Sitompul, Riyan Wendi Tambunan, Sakti Hendra Dwi Putra Bancin, Fachra Muharyanda, Rizky Nopryanda Nasution, Rio Afandi, Muhammad Yusuf, Sudarwan Keruas, Ryan Fahmi Sirait, Nurul Fajar Syahbani, & Darma Bakti

Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH)  
dan Sumatran Orangutan Society (SOS)

2025

## BUKU SAKU PEKERJA KONSERVASI

Tanggung Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH) dan Sumatran Orangutan Society (SOS), Maret 2025

### TIM PENYUSUN

Lubabun Ni'am  
Darmanto

### DIREKTUR KONSERVASI

Koen Meyers

### MANAJER PROGRAM

Sophie Kirklin

### MITRA PELAKSANA

Erwin Kurnia Alamsyah Siregar  
Siti Chairuna Saphira  
Sugesti M. Arif  
Idham Edo Simamora  
Rangga Bayu Basuki  
Zikri Hayat  
Lina Rita Silaban  
Suhendra Catur Saputra  
Rahmat Gunawan  
Kristina Pakpahan  
Intan Violetta  
Kevin Josua Tambunan  
Nancy Koresy Banurea  
Eki Gunawan  
Maria Margareth Du'a Judith  
Wita Azanraini Fadillah Sitompul  
Riyan Wendi Tambunan  
Sakti Hendra Dwi Putra Bincin  
Fachra Muharyanda  
Rizky Nopryanda Nasution  
Rio Afandi  
Muhammad Yusuf  
Sudarwan Keruas  
Ryan Fahmi Sirait  
Nurul Fajar Syahbani  
Darma Bakti

### DESAIN SAMPUL DAN ISI

Damar Nugrahono Sosodoro

### ILUSTRATOR

Semara Agustino

### DUA BUKU INI DITERBITKAN DALAM SATU PAKET



### DITERBITKAN OLEH



#### Tanggung Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH)

Komplek Taman Setia Budi Indah (TASBIH) I Blok OO No. 37  
Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal,  
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara 20122

🌐 <https://www.tahukah.org/>

✉ [info@tahukah.org](mailto:info@tahukah.org)

📱 @tangguhutankhatulistiwa



#### Sumatran Orangutan Society (SOS)

6 Lombard Street, Abingdon, Oxfordshire, OX14 5BJ, Inggris

🌐 <https://www.orangutans-sos.org/>

📱 @orangutanssos

📘 Sumatran Orangutan Society (SOS)



Didanai oleh Pemerintah Britania Raya melalui Darwin Initiative.

*Funded by the UK Government through Darwin Initiative.*

Buku ini dicetak oleh Palka Art Craft, Yogyakarta. Bagian sampul menggunakan kertas daur ulang, sedangkan bagian isi menggunakan kertas yang telah bersertifikasi pengelolaan hutan berkelanjutan dari Forest Stewardship Council (FSC).

# Daftar Isi

|   |    |
|---|----|
| Pengantar   | 1  |
| <b>BAGIAN 1   Metode-Metode Utama</b>   |    |
| <b>METODE 1.1.</b> Pengamatan Terlibat  | 10 |
| <b>METODE 1.2.</b> Wawancara Mendalam   | 23 |
| <b>METODE 1.3.</b> Elisitasi Visual dan Sensorik  | 30 |
| <b>BAGIAN 2   Panduan Pertanyaan</b>  |    |
| <b>PANDUAN PERTANYAAN 2.1.</b> Identifikasi Sistem dan Konflik Tenurial dalam Konteks Sejarah Sosial Desa | 36 |
| <b>PANDUAN PERTANYAAN 2.2.</b> Hubungan Manusia dan Satwa Liar  | 54 |
| <b>PANDUAN PERTANYAAN 2.3.</b> Identifikasi Kegiatan LSM dan Kelompok Masyarakat Sipil                    | 58 |
| <b>PANDUAN PERTANYAAN 2.4.</b> Analisis Produk Kebijakan di Tingkat Desa dan Supra Desa                   | 60 |

## **BAGIAN 3 | Contoh-Contoh Laporan**

### **LAPORAN 3.1. CATATAN RINGKAS:**

Koordinasi Tahap Awal Letter of Intent antara  
TAHUKAH dan Huta I 66

### **LAPORAN 3.2. CATATAN LAPANGAN (1):**

Informasi Awal dari Lurah A 68

### **LAPORAN 3.3. CATATAN LAPANGAN (2):**

Acara Adat ‘Menanda Tahun’ 71

### **LAPORAN 3.4. NOTULA PERTEMUAN/**

**WAWANCARA:** Pemaparan Kegiatan TAHUKAH di  
Kecamatan A dan Kecamatan B 78

### **LAPORAN 3.5. ANALISIS:**

Proses-Proses Peralihan Lahan di Lanskap Batang Toru 83

# Pengantar

BUKU ini menyajikan panduan praktis bagi pekerja konservasi untuk menerapkan etnografi dalam praktik di lapangan. Anda akan mempelajari setidaknya tiga bagian yang diperlukan sebagai alat kerja untuk menjalankan konservasi bersama masyarakat, yakni metode kerja bersama masyarakat itu sendiri, panduan pertanyaan yang diperlukan, dan jenis laporan yang harus dihasilkan. Pertama, dalam konteks penerapan antropologi dalam konservasi, metode yang diperlukan oleh pekerja konservasi adalah metode-metode yang lazim dipakai dalam etnografi, yang meliputi pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan elisitasi visual dan sensorik. Kedua, panduan pertanyaan untuk menggali isu-isu penting yang perlu dikuasai oleh pekerja konservasi untuk menentukan intervensi dan strategi yang tepat, yang meliputi sistem dan konflik tenurial, hubungan manusia dan satwa liar, kegiatan-kegiatan konservasi yang berjalan (baik yang telah, sedang, maupun akan berjalan), dan kebijakan pembangunan di berbagai tingkat pemerintahan (di tingkat desa dan supra desa). Ketiga, jenis laporan yang sering dikerjakan oleh pekerja konservasi, yang meliputi catatan ringkas, catatan lapangan, notula pertemuan dan wawancara, dan analisis.

## **Metode-Metode Utama Etnografi**

Ada tiga metode utama dalam etnografi yang dapat dipakai dalam kerja-kerja konservasi, yakni pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan elisitasi visual dan sensorik. Metode yang paling khas adalah pengamatan terlibat, yang mensyaratkan pekerja konservasi untuk membangun hubungan sosial yang dalam dengan masyarakat. Penerapan metode ini tidak hanya masih jarang, tetapi juga masih sering diragukan. Pengamatan terlibat sering dipakai sebagai sebatas alat untuk memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat, tetapi bukan sekaligus untuk mengubah cara memahami dan menjalankan konservasi. Sementara itu, wawancara mendalam mungkin terdengar lebih lazim dan dipakai oleh lebih banyak orang, bahkan mungkin dipakai sebagai satu-satunya cara mendapatkan informasi dari informan. Terakhir, elisitasi visual dan sensorik, yang cenderung paling jarang dipakai. Atau, kalau pun dipakai, metode tersebut tidak dijalankan dengan sistematis dan masih parsial, meskipun bukan tidak pernah dilakukan sama sekali oleh para pekerja konservasi. Di buku ini, ketiga metode tersebut disajikan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

## **Panduan Pertanyaan**

Pertama, panduan pertanyaan untuk isu sistem dan konflik tenurial dalam konteks sejarah sosial desa. Tata kelola sumber daya alam, terutama hutan, merupakan isu paling penting dalam konservasi. Isu tersebut merupakan isu yang paling konstatif karena di dalamnya melibatkan beragam aktor dengan berbagai macam kepentingan. Isu tersebut juga selalu beru-

bah dari waktu ke waktu. Selain itu, isu tersebut juga penting terutama karena harus dilihat secara historis, terus-menerus, dan bertingkat (dari tingkat tapak hingga global). Isu tersebut terbilang krusial karena menyangkut masalah perlindungan dan keutuhan habitat secara spasial. Di sini, ruang tersebut ternyata tidak pernah aman sebagai semata habitat. Sebaliknya, ruang tersebut selalu menjadi objek rebutan berbagai macam pihak dari dalam dan luar desa, termasuk oleh lembaga konservasi.

Kedua, panduan pertanyaan untuk isu hubungan manusia dan satwa liar. Isu ini merupakan isu yang tidak kalah penting dalam konservasi orangutan, terutama di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan habitat orangutan. Dengan memahami hubungan manusia dan satwa liar, Anda dapat membaca bagaimana masyarakat melihat dan menerima kegiatan Anda di bidang konservasi orangutan. Isu tersebut penting untuk dikuasai karena terkait dengan sentimen sosial masyarakat terhadap lembaga dan kegiatan konservasi satwa liar, termasuk orangutan, yang selalu muncul di semua tempat yang berbatasan dengan habitat. Selain itu, isu tersebut juga penting untuk dipahami agar Anda dapat merancang strategi preventif dalam penanganan konflik manusia dan satwa liar.

Ketiga, panduan pertanyaan untuk mengidentifikasi kegiatan konservasi dan pembangunan yang telah, sedang, dan akan berjalan. Penggalan terhadap isu tersebut biasanya dilakukan pada masa-masa awal memulai kegiatan atau sebelum menentukan lokasi yang menjadi fokus kegiatan. Tetapi, isu tersebut sebenarnya selalu menjadi bahan ketertarikan bagi para pekerja konservasi karena berbagai macam hal, baik koordinasi maupun kompetisi. Para pekerja konservasi tidak bisa melepaskan diri dari isu tersebut karena pada kenyataannya

mereka bukan satu-satunya orang atau lembaga yang bekerja di sana. Bahkan, di banyak tempat, tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja konservasi di lapangan berasal dari kerja-kerja konservasi sebelumnya yang sudah tidak ada, tetapi kesannya masih tertinggal dalam bentuk luka sosial. Jadi, isu tersebut penting untuk dikuasai untuk melihat seberapa jauh Anda bisa melakukan sesuatu dan bagaimana Anda harus melakukan sesuatu agar tidak mengulang kesalahan yang sebelumnya terjadi.

Keempat, panduan pertanyaan untuk menganalisis kerangka kebijakan di berbagai tingkat pemerintahan, mulai dari desa hingga nasional. Isu tersebut penting untuk melihat potensi hambatan dan penyesuaian antara kerangka kebijakan yang ada dan prioritas konservasi yang diusung lembaga konservasi. Dalam beberapa kasus, lembaga konservasi juga mesti mencari cantolan atau mendorong peraturan baru di suatu tingkat pemerintahan. Di sini, isu kebijakan biasanya ditangani oleh seksi tertentu untuk kepentingan advokasi kebijakan. Tetapi, para fasilitator desa tidak bisa abai dengan peraturan dan kerangka kebijakan di level desa dan bagaimana advokasi lebih jauh bisa didorong di tingkat lebih tinggi. Pemahaman atas politik kebijakan di berbagai tingkat pemerintahan juga penting untuk melihat jaringan aktor yang berpengaruh di tingkat desa dan supra desa serta bagaimana jaringan yang kompleks tersebut menentukan tata guna dan tata kelola sumber daya alam dan hutan.

## Contoh-Contoh Laporan

Pertama, catatan ringkas (*brief notes*). Catatan ringkas di sini bukan berarti laporan yang ditulis tidak panjang. Panjang atau

pendeknya laporan bukan merupakan titik tekan dalam catatan ringkas. Catatan ringkas di sini menyajikan informasi-informasi utama dengan apa adanya. Dalam catatan ini, tidak ada ruang untuk menyampaikan opini atau pendapat Anda. Catatan ringkas ini bisa merentang dari setengah halaman hingga dua halaman dokumen. Catatan ringkas ditulis dalam poin-poin, bukan dalam bentuk paragraf. Hal ini wajar karena catatan ringkas sering dibuat sebagai laporan cepat untuk dibaca secara cepat sebagai bahan diskusi dan pengambilan keputusan. Jenis laporan ini bisa dipakai untuk merekam hasil pertemuan maupun wawancara.

Kedua, catatan lapangan. Catatan lapangan biasanya ditulis oleh fasilitator desa sebagai laporan lengkap atas pengalaman mereka tinggal di desa. Melalui laporan inilah, semua temuan lapangan dituangkan, baik hasil pengamatan maupun percakapan dengan para informan/partisipan yang ditemui di lapangan. Meski demikian, catatan lapangan tetap harus ditulis secara efektif sehingga dapat dipakai untuk memahami masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan konservasi. Karena itu, penting untuk membuat catatan lapangan bukan sebagai semata catatan harian, melainkan sebagai laporan dengan topik-topik tertentu yang spesifik. Catatan lapangan sebaiknya ditulis setiap hari agar Anda mengetahui tingkat kedalaman informasi yang sudah Anda dapatkan dan apa saja yang mesti Anda lakukan selanjutnya untuk mengulik lebih jauh. Jangan menunda untuk menulis catatan lapangan karena ingatan Anda akan hilang diterpa waktu. Catatan lapangan biasanya dikembangkan dari buku harian yang merekam catatan-catatan kasar Anda ketika berada di lapangan.

Ketiga, notula pertemuan atau wawancara. Notula pertemuan atau wawancara merupakan bentuk laporan yang juga ke-

rap dibuat oleh pekerja konservasi. Laporan ini mirip dengan catatan ringkas, tetapi lebih lengkap. Karena notula juga perlu dibaca orang lain sebagai bahan pengambilan keputusan, format yang disajikan sebaiknya bukan verbatim. Penulisan notula dalam bentuk poin-poin akan lebih membantu pembaca. Untuk notula pertemuan dengan lebih dari satu informan, sebaiknya poin-poin apa saja yang disampaikan oleh setiap informan dituliskan dengan jelas. Selain itu, di dalam notula, tidak ada ruang untuk opini atau pendapat Anda, kecuali di bagian tindak lanjut. Dalam dokumen notula, biasanya Anda mesti mencantumkan sejumlah usulan tindak lanjut dan memasang foto sebagai bagian dari dokumentasi. Berbeda dari catatan lapangan yang ditulis berdasarkan suatu topik tertentu, notula merekam beragam topik sesuai dengan materi yang dibahas dalam pertemuan atau wawancara.

Keempat, analisis. Kegiatan analisis sebenarnya tidak selalu dibuat dalam laporan. Analisis merupakan kegiatan yang terkandung secara inheren dalam semua kegiatan, mulai dari tinggal di desa, menulis laporan, diskusi di kantor, hingga laporan tertulis yang lebih analitis. Di sini, kami memberikan contoh laporan analisis, yang kadang mesti Anda lakukan untuk suatu topik besar yang mensyaratkan Anda untuk menyajikan sintesis dari materi lapangan yang panjang. Tetapi, analisis bukan hanya rangkuman materi lapangan. Analisis ini dibuat untuk menjawab teka-teki tentang suatu topik tertentu, misalnya proses-proses peralihan lahan. Tergantung pada topik yang ingin diketahui dan berapa lama waktu yang diberikan untuk melakukan analisis, laporan bisa dibuat dengan panjang yang beragam, mulai dari 2 hingga 10 halaman. Dalam laporan analisis, semua jenis data sebaiknya perlu dilihat untuk memperkuat argumen dan kesimpulan, baik dari penga-

matan terlibat, arsip dan dokumen, serta literatur akademik yang tersedia.

## **Bagaimana Menggunakan Buku Ini dan Untuk Siapa**

Judul buku ini sengaja dibuat *Buku Saku Pekerja Konservasi*, bukan *Buku Saku Fasilitator Desa*. Meski begitu, sasaran utama pengguna buku ini adalah para fasilitator desa. Posisi fasilitator desa dapat ditemui di berbagai lembaga dan proyek pembangunan. Karena itu, penulis buku ini akhirnya tetap memilih memakai istilah “pekerja konservasi” agar aspek “konservasi” yang terkandung di dalamnya tetap kelihatan. Sebagaimana telah kami bahas dalam buku *Menerapkan Antropologi dalam Konservasi Orangutan*, kami melihat bahwa penerapan antropologi dalam praktik konservasi tetap harus melibatkan orang-orang dari berbagai macam disiplin ilmu, bukan hanya dari antropologi. Isi buku ini pun bisa dipakai oleh tidak hanya antropolog, atau fasilitator desa, tetapi juga para staf lembaga konservasi yang lain. Artinya, pemahaman mengenai metode-metode utama antropologi jelas bukan hanya domain para staf lapangan, melainkan juga semua staf lembaga konservasi yang memakai antropologi sebagai salah satu pendekatan utama dalam kerja-kerja konservasi.

Namun, buku ini tentu saja tidak membahas semua kecakapan teknis yang dibutuhkan, atau mungkin mesti dikuasai dan dikerjakan, oleh fasilitator desa. Buku ini tidak menguraikan soal aspek teknis dari pemetaan partisipatif, survei rumah tangga, cara memfasilitasi pertemuan, cara bekerja dengan masyarakat sebagai pendamping penelitian, cara mengorganisir patroli hutan bersama masyarakat, dan keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan seperti cara memakai

aplikasi geospasial berbasis ponsel serta membaca dan memproduksi peta yang mencerminkan pengetahuan spasial masyarakat. Selain itu, hal-hal yang lebih spesifik terkait aspek sosial dan budaya masyarakat yang menjadi mitra kerja Anda, seperti sistem kekerabatan atau istilah-istilah penting dalam pengorganisasian sosial, juga tidak disajikan dalam buku ini. Semua itu penting, tetapi harus dituliskan dalam publikasi tersendiri. Selain itu, proses pendampingan secara kontinu dapat dipakai sebagai cara untuk mempelajari semua kebutuhan tersebut, baik dengan pelatihan singkat, membaca secara aktif dan kritis, serta mempraktikkan di lapangan bersamaan dengan pelaksanaan program.

Jadi, buku ini memang tidak menjawab semua kebutuhan praktis pekerja konservasi, dan memang tidak ada buku yang bisa melakukannya secara penuh. Buku ini pun, meski sudah cukup teknis dan instruktif, mungkin tidak sesuai dengan semua konteks lokasi, sehingga sejumlah penyesuaian tetap diperlukan. Tidak semua organisasi konservasi juga mendapati penerapan metode-metode utama etnografi (beserta panduan pertanyaan dan contoh jenis laporan yang harus dibuat) cukup efektif karena penekanan yang berbeda dalam hal tujuan yang ingin dicapai dan hal-hal mendasar tentang konservasi dan bagaimana menjalankan konservasi bersama masyarakat. Artinya, buku ini sengaja dibuat cukup ringkas, tetapi tetap bisa diubah dan dikembangkan. Buku ini diharapkan cukup praktis untuk bisa dibaca di mana pun, baik di kantor lapangan maupun dibawa ke lapangan, termasuk menjadi bahan diskusi di antara sesama pekerja konservasi.



## BAGIAN 1

# Metode-Metode Utama<sup>1</sup>

---

1 Untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai metode-metode utama etnografi dan penerapannya dalam konservasi orangutan, sebaiknya Anda juga membaca panduan yang ditulis oleh Liana Chua, Viola Schreer, dan Paul Hasan Thung (2022) berjudul *Menggunakan Penelitian Etnografi dalam Rangka Pelibatan Masyarakat: Panduan Toolkit untuk Para Pelaku Konservasi Orang Utan dan Pegiat Konservasi Lainnya*. Sebagian ide yang ditulis di bagian ini dikembangkan dari panduan tersebut.

## METODE 1.1.

### ***Pengamatan Terlibat***

Pengamatan terlibat adalah metode kunci dalam etnografi. Metode ini mengharuskan Anda untuk terlibat dan belajar langsung bersama masyarakat secara fisik. Metode ini merupakan cara untuk membangun hubungan sosial dan personal antara konservasi dan masyarakat. Pengamatan terlibat menuntut Anda untuk tinggal lebih lama di desa, beradaptasi dengan irama kehidupan sehari-hari, dan membangun empati dengan mereka. Melalui metode ini, Anda dapat mempelajari kebiasaan masyarakat sehari-hari dalam waktu tertentu sehingga Anda memahami cara berpikir dan bertindak mereka tentang alam, sejarah kehidupan pada masa lalu yang membentuk sikap dan pandangan mereka pada masa kini, dan interaksi mereka dengan pihak luar, termasuk riwayat mereka dengan kegiatan-kegiatan konservasi sebelumnya.

Pengamatan terlibat lebih menekankan pada kedalaman dan interaksi intensif yang mampu mengungkap hal-hal yang ada di balik permukaan, yang sulit diperoleh dengan survei singkat atau pertemuan formal. Metode ini dapat membantu Anda untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat secara langsung. Dengan menyelami kehidupan sehari-hari, Anda berpeluang untuk bertemu dengan berbagai macam orang yang berbeda dan mendapatkan pengalaman melakukan bermacam-macam kegiatan. Hal ini dapat membantu Anda untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kehidupan, harapan, kekhawatiran, dan proses pengambilan keputusan yang berlaku.



## Keunggulan Pengamatan Terlibat

1. Melalui pengamatan terlibat, Anda dapat mendengar, menyimak, dan berinteraksi secara langsung dan akrab dengan anggota masyarakat. Selain sebagai cara belajar, pengamatan terlibat juga melatih Anda untuk menghargai cara pandang orang lain dan membantu Anda untuk mendekati dan mengambil hati masyarakat melalui hubungan yang tulus.
2. Mampu menangkap perasaan masyarakat, termasuk kekecewaan dan ketakutan akan dampak kegiatan konservasi yang pernah mereka rasakan beserta harapan mereka terhadap kegiatan konservasi yang akan datang. Pemahaman mengenai perasaan masyarakat ini penting untuk mendesain kegiatan konservasi yang tepat sasaran dan didukung oleh masyarakat sekaligus sesuai dengan rencana anggaran dan dukungan pendanaan.

Berbeda dengan survei, yang bersifat sesaat dan menempatkan masyarakat hanya sebagai responden yang memberi jawaban “iya” atau “tidak,” pengamatan terlibat menuntut Anda untuk membangun komunikasi dua arah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Selain membantu pekerja konservasi untuk mengenali masyarakat, pengamatan terlibat juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya balik dan mengenali siapa dan apa itu konservasi. Dengan interaksi dua arah, pengamatan terlibat mengasah kepekaan pekerja konservasi terhadap konteks ruang dan waktu, termasuk

pengaruh sosial dan politik, nilai-nilai budaya, moral, agama, dan pertimbangan ekonomi yang membentuk ucapan dan keputusan seseorang. Dengan mengamati langsung, Anda dapat mengenali bahwa kerap terdapat kontradiksi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan seseorang.

Bagaimana cara melakukan pengamatan terlibat? Langkah pertama adalah melakukan studi pendahuluan. Studi pustaka atau laporan media adalah salah satu metode pengumpulan informasi yang dapat dipakai untuk belajar tentang lokasi, kebiasaan, dan sejarah tempat yang Anda tuju. Pada masa sekarang, media sosial juga sangat penting. Warga desa sering mengunggah foto, video, atau cerita dari desa secara mandiri ke beragam kanal media sosial. Dari sana Anda bisa mendapatkan informasi yang menarik dan kebiasaan yang khas yang ada di desa.

Selain informasi, Anda juga butuh narahubung yang akan memandu Anda tinggal di desa, paling tidak pada masa-masa awal. Bagaimana Anda masuk ke desa? Siapa yang akan menjadi kontak awal untuk membantu Anda masuk ke dalam komunitas dan tinggal bersama masyarakat? Bagaimana cara Anda memperkenalkan diri, termasuk menjelaskan tentang pekerjaan dan ketertarikan Anda? Narahubung yang akan memandu Anda dapat mengarahkan langkah-langkah selanjutnya. Mereka akan membantu Anda melaporkan diri kepada para pemimpin di desa atau orang-orang yang berpengaruh, baik kepala desa maupun pemimpin informal yang lain mengenai kehadiran Anda di desa. Surat penugasan atau dokumen sederhana yang menjelaskan tujuan Anda berada di desa dan apa yang akan Anda lakukan kadang perlu untuk mencegah prasangka dan kecurigaan serta memberi penjelasan yang memadai kepada warga desa.

Untuk melakukan pengamatan terlibat, idealnya Anda tidak membutuhkan kuesioner atau alat perekam.<sup>2</sup> Yang diperlukan adalah diri pribadi Anda karena Anda adalah alat bekerja itu sendiri. Anda dapat menggunakan identitas, pengalaman, keahlian, dan hal-hal lain yang bersifat pribadi dalam diri Anda untuk membantu berinteraksi dengan orang lain dan belajar tentang dan dari mereka. Hobi, keterampilan, dan bakat dapat didayagunakan untuk memulai perkenalan, membangun percakapan, dan menciptakan hubungan yang baik dengan warga setempat. Kemampuan bermain bola, bernyanyi, dan hobi memancing kadang bisa menjadi aspek penentu dalam membangun kerja sama daripada keahlian akademik.

Selain itu, kemauan untuk mencoba hal baru dan antusiasme belajar keterampilan khusus dari masyarakat merupakan alat yang efektif untuk menarik simpati masyarakat. Partisipasi semacam ini dapat membantu “memanusiakan” pekerja konservasi dan menjalin hubungan yang cair dengan masyarakat serta memberikan pemahaman tentang praktik dan masalah lokal. Pada masa-masa awal Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH) mempekerjakan para antropolog, kemau-

---

2 Menurut pengalaman para fasilitator desa TAHUKAH, mereka kerap merekam dengan alat perekam suara atau ponsel, yang sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi terutama karena menghindari lupa, berhadapan dengan informasi yang sensitif, dan supaya tidak terus-menerus menanyakan hal-hal yang sama. Sebagai salah satu dampak dari kebiasaan mengandalkan rekaman, beberapa orang membutuhkan waktu lama untuk menulis catatan lapangan. Jika ditelusuri lebih jauh, kondisi tersebut muncul karena data atau informasi yang perlu dikumpulkan dalam konteks menghadapi ancaman konservasi adalah data atau informasi yang harus diperoleh dengan cara mendengar atau menyalin dan sangat sedikit berupa data dan informasi yang perlu dilakukan dengan cara mengamati. Selain itu, kegiatan merekam terpaksa dilakukan karena beban kerja yang besar dan sensitifnya isu-isu yang mesti ditangkap di lapangan, mulai dari konflik antar-anggota keluarga sampai penebangan hutan, termasuk soal silsilah dan sejarah desa atau kehidupan seseorang.

an mereka untuk belajar mengolah masakan khas setempat rupanya dapat memberi pemahaman mengenai dinamika hubungan antar-agama di desa, sejarah sosial antar-marga, pembagian ruang, dan kerja sama sosial yang berlangsung lintas identitas.

Dalam menjalankan pengamatan terlibat, kadang Anda harus memulai dari interaksi yang kecil dan santai, misalnya terlibat dalam kegiatan berkebun, memasak, atau mengikuti obrolan malam hari. Keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas ringan dapat diarahkan menjadi hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan. Misalnya, informasi yang Anda peroleh selama berinteraksi dapat dibalas dengan membeli gula atau teh, urun tenaga mengambil kayu bakar atau berkebun, atau terlibat dalam kegiatan bersih-bersih.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika berinteraksi dengan masyarakat adalah mempelajari tata cara bertamu. Di setiap tempat, ada aturan-aturan tak tertulis mengenai hubungan antara tamu dan tuan rumah. Aturan-aturan tersebut mencakup urusan makan, bahasa, kesopanan, cara berinteraksi dengan lawan jenis, dan siklus aktivitas harian dari bangun tidur sampai istirahat. Aturan-aturan di dalam rumah tangga merupakan jendela untuk memahami tata pergaulan di tingkat masyarakat. Memahami hubungan yang baik dengan tuan rumah dapat menjadi pintu gerbang yang membuka jalan bagi terbangunnya hubungan yang dalam dengan tetangga dan anggota masyarakat yang lain. Jika tuan rumah terkesan dengan kesungguhan Anda dalam belajar memahami kebiasaan mereka, mereka juga akan dengan senang hati memperkenalkan Anda kepada saudara dan kerabat mereka. Selain belajar mengamati, Anda juga harus belajar untuk bertanya. Tanyakanlah kepada tuan rumah Anda apakah Anda

boleh mengikuti mereka saat melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk saat memasuki hutan atau bertemu orang lain. Berkenalanlah dengan kerabat dan tetangga mereka serta selami kehidupan mereka.

Pemahaman ruang juga sangat krusial saat Anda memulai pengamatan terlibat. Rumah, kebun, pasar, tempat ibadah, dan tempat berkumpul adalah penanda ruang yang akan membantu Anda untuk memahami hubungan orang desa dengan lingkungan sekitarnya. Memahami ruang bisa dilakukan dengan jalan-jalan sendiri di sekitar rumah, lingkungan tetangga, dan tempat-tempat yang sering dikunjungi warga desa. Strategi lain yang dapat digunakan adalah dengan mengikuti objek atau orang tertentu saat mereka bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang berbeda, misalnya dari desa ke perkebunan kelapa sawit, sawah, atau kawasan hutan. Dengan begitu, Anda akan mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai mata pencaharian masyarakat dan hubungan mereka dengan lingkungan atau mengenai cara mereka terhubung dengan konteks yang berbeda. Strategi sederhana ini dapat menghasilkan gambaran terkait aspirasi dan kekhawatiran lokal serta bagaimana program konservasi dapat merespons dan mengatasi hal itu dengan baik.

Pada saat berada di desa, sering kali etnografer menginginkan informasi sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Atau sebaliknya, warga desa sering kali ingin bercerita banyak hal dalam waktu yang singkat. Dari cerita-cerita itu, Anda perlu mempelajari mana cerita yang sering diulang-ulang atau dibicarakan oleh banyak orang. Cerita itu menandakan sesuatu yang menjadi pembicaraan penting dan dekat dengan keseharian warga. Sebaliknya, Anda bisa jadi menangkap hal-hal yang kasat mata tapi enggan dibicarakan oleh masya-

rakat. Misalnya, Anda melihat banyak pembukaan lahan baru untuk perkebunan, tetapi tidak ada satu orang pun anggota masyarakat yang mau menyinggungnya secara langsung. Siapa yang punya lahan? Siapa yang mensponsori kegiatan itu? Rumah tangga mana saja yang terlibat? Siapa yang mengambil keputusan jika lahan itu dipermasalahkan oleh instansi kehutanan? Kadang Anda bisa memperoleh jawaban yang Anda butuhkan cukup dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memutar. Hal ini tidak berarti bahwa Anda tidak mau bicara secara lebih langsung. Yang Anda lakukan adalah mengeksplorasi berbagai cara untuk bisa mendapatkan jawaban yang relevan. Sebagai contoh, Anda dapat bertanya silsilah kekerabatan dan asal-usul desa. Dari situ, selain akan mendapatkan gambaran tentang tata kekuasaan dan wewenang di desa, Anda juga akan mendapatkan informasi mengenai sejarah lahan dan sistem pengambilan keputusan di desa. Anda juga bisa bertanya mengenai perubahan bentang alam dari tahun ke tahun untuk mengetahui pandangan mereka mengenai lingkungan sekitar.

Ketika Anda sudah hidup bermasyarakat, Anda akan melihat banyak jenis kegiatan yang dilakukan masyarakat dari dekat. Pada awalnya, Anda pasti akan terkesan dan antusias untuk mengamatinya. Semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tampak baru dan menarik. Ketertarikan ini perlu diimbangi dengan kemauan untuk mendokumentasikan apa yang Anda lihat dan rasakan melalui catatan lapangan (lihat Bagian 3 buku ini). Jika Anda melihat ada ritual atau seseorang membetulkan alat berburu, Anda bisa bertanya untuk memfoto atau mencatat apa yang mereka lakukan. Hal ini penting karena, jika Anda sudah tinggal lama di desa, Anda akan

menganggap semua hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan cenderung mengabaikannya.

Selain sebagai cara untuk mengingat dan merekam apa yang Anda lihat, dokumentasi keseharian warga desa juga bisa dipakai untuk membangun interaksi dengan warga. Warga desa biasanya bangga dan senang jika Anda berbagi foto atau tulisan tentang mereka. Dengan membagi dokumentasi kegiatan mereka sehari-hari, Anda mengajak mereka untuk berkomentar atas apa yang sehari-hari mereka lakukan secara otomatis. Selain itu, mereka juga merasa Anda tidak mengambil dokumentasi untuk kepentingan Anda sendiri. Warga yang tertarik dengan dokumen tersebut dapat merasa terlibat dan menjadi tertarik dengan program konservasi yang Anda usung. Dokumentasi tersebut juga akan memberikan Anda informasi yang mendalam tentang topik-topik tertentu (misalnya, tentang mata pencaharian, sistem hak dan peralihan atas tanah, dan lain-lain) yang kemudian dapat memberi masukan pada intervensi konservasi. Contohnya, apakah ada kerajinan tangan atau kerajinan khas daerah tersebut yang bisa dipasarkan sebagai sumber pendapatan alternatif? Mungkinkah kegiatan bercocok tanam yang bersifat musiman memberi celah atau kesempatan bagi keluarga petani untuk melakukan kegiatan lain di sela-sela musim tanam?



## Langkah-Langkah Melakukan Pengamatan Terlibat

1. Lakukan survei pendahuluan tentang masyarakat yang akan diamati dari literatur sekunder yang terjangkau, misalnya berita, artikel akademik, dan buku, atau dari orang-orang yang sebelumnya pernah tinggal di sana.
2. Siapkan kebutuhan-kebutuhan praktis, misalnya peta sederhana, alat tulis, dan obat-obatan pribadi.
3. Cari dan bangun kontak dengan orang-orang yang berpotensi menjadi tuan rumah atau menjadi pemandu awal saat berada di desa.
4. Kenalkan diri kepada anggota tuan rumah dan mintalah izin untuk mengikuti kegiatan mereka sehari-hari.
5. Laporkan kepada pihak-pihak yang berwenang atau para pemimpin informal di desa.
6. Bangun pertemanan dengan orang-orang sepantaran atau satu minat yang sama. Hal ini akan memudahkan Anda dalam bergaul.
7. Mintalah tuan rumah untuk memperkenalkan Anda kepada para tetangga dan kerabat sekaligus menemani Anda untuk berkeliling.
8. Amati dengan seksama pergerakan dan kegiatan orang sehari-hari dari bangun pagi sampai menjelang tidur dan beranikan dan tawarkan diri untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pergerakan (ke ladang, pergi ke gereja, mengunjungi pasar terdekat, dan lain-lain).

9. Jika sudah beberapa kali mengikut kegiatan di luar rumah, buatlah peta kasar wilayah desa dan catat tempat-tempat yang lazim dikunjungi oleh warga.
10. Hadiri kegiatan-kegiatan atau peristiwa-peristiwa penting yang membuat banyak orang berkumpul, misalnya upacara kematian, pernikahan, dan pesta kelahiran anak. Ketika berkumpul, biasanya orang akan bercerita tentang peristiwa-peristiwa pada masa lalu atau rencana-rencana mereka pada masa yang akan datang.
11. Dokumentasikan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa ketika warga tidak melakukan kegiatan rutin, misalnya ritual pengobatan.
12. Jika Anda punya hobi dan keterampilan tertentu, ikuti kegiatan olahraga, seni, atau pertunjukan yang diadakan di desa.

Pada saat berada di desa, Anda akan mendengarkan cerita atau informasi yang Anda sukai, misalnya cerita berburu atau kearifan tradisional tertentu. Orang kerap tidak memperhatikan dengan seksama cerita atau kegiatan yang tidak berhubungan dengan apa yang disukai. Sebagai orang baru, Anda sebaiknya mendengarkan percakapan dan mengamati semua aktivitas yang dilakukan masyarakat. Anda juga bisa menggunakan informasi baru atau isu baru yang datang dari luar untuk menggali apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Misalnya, ada simpang-siur keputusan bupati untuk membuka jalan di kawasan hutan. Dari sini, Anda bisa menggali opini warga mengenai aturan kehutanan atau kebijakan mengenai konservasi

atau pembangunan desa. Melalui cara ini, Anda dapat memetik pemahaman berbeda atau tambahan informasi tentang kehidupan dan interaksi lokal yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.

Selain itu, sebisa mungkin tidak kaku dan menyediakan diri untuk menghadapi kejutan. Kelenturan dan improvisasi adalah kunci untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Jika ada anggota masyarakat meminta Anda untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, misalnya pertandingan bola antar-kampung, terimalah dengan penuh semangat. Sejauh itu nyaman dan aman, dorong keinginan dalam diri Anda untuk mencoba sesuatu yang baru. Pengalaman terlibat memberi peluang bagi Anda untuk belajar hal-hal dan peluang baru sehingga Anda dapat mengetahui lebih banyak dan dalam tentang kehidupan masyarakat setempat.



### **Pengamatan Terlibat untuk Pekerja Konservasi: Pengalaman TAHUKAH**

- Kami mengingatkan para staf lapangan bahwa kegiatan konservasi bukanlah mahasiswa antropologi yang melakukan kerja lapangan untuk penulisan tesis atau disertasi. Kami tidak memiliki kemewahan untuk tinggal dan melakukan pengamatan di desa selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Bekerja untuk lembaga konservasi, mereka perlu mengikuti rapat, menulis laporan, dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain yang juga memakan waktu dan tenaga.

- Kami meminta para staf lapangan untuk melakukan pengamatan di desa selama 3–4 hari dan berkumpul di kantor pada akhir pekan atau sehari sebelum akhir pekan tiba. Selain mengumpulkan data dan informasi, para staf juga membangun interaksi di desa secara terus-menerus dan membangun keakraban sehingga warga dapat mengenali “wajah” mereka. Hal ini dapat meningkatkan minat dan kemauan masyarakat untuk mencoba terlibat dalam program konservasi.
- Meskipun memperkenalkan diri sebagai staf TAHUKAH, kami menyarankan mereka untuk tidak selalu berpikir dan bertindak sebagai konservasionis. Selama di desa, mereka diminta untuk menyerap semua jenis informasi daripada langsung memberi penilaian, komentar, atau pendapat sebagai seorang konservasionis, termasuk apabila mereka melihat masyarakat melakukan kegiatan yang seakan-akan bertentangan dengan konservasi, misalnya penebangan kayu hutan atau penembakan satwa liar. Alih-alih terburu-buru menilai, kami meminta supaya mereka berhenti sejenak untuk menggali lebih dalam mengapa hal itu terjadi, bagaimana pandangan orang terhadap kejadian tersebut, dan apa yang dapat digali mengenai kekhawatiran yang terpendam di benak masyarakat.
- Kami menempatkan para staf lapangan yang tidak selalu bisa berbahasa Batak di desa-desa yang penduduknya sebagian besar tidak fasih berbicara

dalam Bahasa Indonesia. Hal ini mendorong mereka untuk belajar bahasa dan ungkapan yang lebih dipahami oleh masyarakat. Penduduk desa lebih senang jika seseorang bicara dalam bahasa mereka, sekalipun terbata-bata. Meski tidak mampu melakukan percakapan yang rumit, biasanya mereka mengapresiasi usaha setiap orang untuk dapat terlibat dalam percakapan sebagai tanda bahwa orang tersebut memiliki ketertarikan yang tulus.

## METODE 1.2.

### *Wawancara Mendalam*

Selain pengamatan terlibat, pekerja konservasi biasanya juga harus melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam sangat penting bagi konservasi terutama jika Anda ingin mengumpulkan informasi khusus yang tidak bisa diketahui melalui pengamatan atau obrolan santai. Selain itu, wawancara juga perlu dilakukan jika Anda membutuhkan informasi yang sensitif dari orang-orang tertentu, yang tidak mudah dibahas oleh orang banyak. Karena itu, wawancara mendalam cenderung dilakukan dengan orang-orang terpilih yang mengetahui informasi tertentu yang spesifik atau memiliki otoritas, posisi, atau jabatan tertentu. Kapan wawancara dilakukan pun membutuhkan waktu khusus dan tidak bisa dilakukan sambil lalu atau di hadapan orang banyak atau dalam keadaan santai ketika orang-orang lalu-lalang.

Wawancara mendalam membutuhkan persiapan khusus dan tidak bisa berlangsung secara biasa. Anda membutuhkan pertanyaan yang terstruktur untuk mengarahkan wawancara dan mendapatkan informasi terperinci secara khusus. Jumlah dan jenis pertanyaan dipandu oleh topik terpilih yang menjadi kompas wawancara. Misalnya, untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan orang Batak dengan orangutan, Anda tidak perlu menyiapkan daftar pertanyaan tentang tata guna lahan. Tetapi, Anda juga membutuhkan improvisasi sehingga wawancara dapat berlangsung lancar dan tidak berjalan satu arah seperti saat melakukan survei dengan kuesioner. Anda bisa memulai wawancara dengan pertanyaan-per-

tanyaan kunci sebagai kerangka percakapan. Selain itu, Anda juga membutuhkan keahlian untuk mengimbangi informan wawancara, setidaknya dengan cara merespons, bertanya balik, mengklarifikasi, dan membandingkan apa yang dikatakan informan dengan pengetahuan Anda sendiri. Karena itu, sebelum melakukan wawancara, Anda harus mempersiapkan diri dengan belajar secara mendalam topik atau persoalan yang akan ditanyakan.



### Langkah-Langkah Melakukan Wawancara Mendalam

1. Ketahui latar belakang orang yang Anda wawancarai. Dia adalah orang pilihan yang memiliki informasi khusus tentang topik tertentu. Pahami latar belakang, karakter, dan temperamen dia untuk menyiapkan diri cara berimprovisasi dan menyesuaikan diri saat melakukan wawancara.
2. Siapkan daftar pertanyaan secara tertulis dan terstruktur yang terkait dengan topik yang ingin Anda ketahui. Daftar pertanyaan tersebut tidak harus ditunjukkan atau dibaca pada saat wawancara, tetapi sangat penting bagi Anda untuk memahami dan kalau bisa menghafal poin-poin utama yang akan Anda tanyakan.
3. Jelaskan maksud dan tujuan wawancara, terutama topik yang akan Anda tanyakan dan mintalah persetujuan dari dia. Persetujuan tidak selalu berupa pernyataan tertulis atau tanda tangan. Bagi kebanyakan warga desa, mereka akan curiga dan merasa tidak

nyaman ketika diminta untuk menandatangani sesuatu. Permintaan persetujuan bisa dilakukan secara lisan.

4. Gunakan bahasa lokal atau paling tidak bahasa yang mudah dimengerti oleh orang yang Anda wawancarai.
5. Mulailah dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum terlebih dahulu sebagai pembuka agar informan Anda merasa nyaman. Jika informan mulai bicara banyak dan terbuka, Anda bisa mengarahkan wawancara ke pertanyaan-pertanyaan khusus.
6. Hindari atau lewati pertanyaan-pertanyaan provokatif yang membuat informan Anda merasa tidak nyaman, paling tidak pada saat awal wawancara. Jika tak terhindarkan, pertanyaan-pertanyaan sensitif bisa diselipkan dengan halus atau disampaikan dengan bahasa dan cara yang tidak membuat informan Anda tersinggung.
7. Kenali jawaban informan Anda secara cepat. Ada orang yang mau menjawab semua hal, bahkan tanpa harus dirangsang dengan pertanyaan. Tetapi, ada juga orang yang hanya menjawab sekenanya sesuai dengan persoalan yang ditanyakan. Kemampuan mengenali jawaban informan akan membantu Anda untuk berimprovisasi supaya percakapan lebih hidup.
8. Selama melakukan wawancara, jadilah pendengar aktif. Anda harus mendengarkan dengan seksama. Anda mesti benar-benar memperhatikan secara cermat apa yang dikatakan oleh informan Anda.

Apabila ada yang kurang jelas, Anda bisa meminta klarifikasi atau meminta keterangan lebih lanjut, tetapi harus pada saat yang tepat. Cobalah untuk betul-betul memikirkan dan menanggapi poin-poin yang disampaikan dan ajukan pertanyaan baru berdasarkan apa yang dikatakan oleh informan Anda.

9. Anda juga dapat membagikan pengalaman dan ide Anda sendiri sebagai cara untuk membangun relasi dan membuat percakapan tetap mengalir. Tetapi, penting untuk tidak berbicara terlalu banyak atau memaksakan pendapat di dalam percakapan karena tindakan semacam itu dapat menghentikan interaksi yang dibutuhkan dalam wawancara. Mendengarkan alasan-alasan yang disampaikan oleh informan Anda dapat memberi Anda pemahaman tentang banyak hal, mulai dari harapan, nilai moral, hingga hubungan mereka dengan pihak-pihak luar.
10. Kuasai teknik (a) “arahkan,” (b) “sambungkan dan kontraskan,” dan (c) “penekanan ulang.” Gunakan teknik-teknik tersebut secara bergantian dan terus-menerus. Arahkan pembicaraan ke hal-hal yang lebih konkret, pengalaman langsung, atau penggunaan contoh-contoh yang dapat dirasakan oleh informan (misalnya: “Apakah kawasan hutan itu daerah yang ada di seberang sungai yang kita lewati kemarin?”). Sambungkan percakapan dengan pengalaman yang Anda punya (misalnya: “Apa yang Bapak bilang persis sama dengan apa yang saya

rasakan” atau “Sepertinya saya punya pengalaman lain ya, Pak. Kenapa bisa begitu?”). Tekankan topik tertentu dengan cara menanyakan ulang atau mengonfirmasi apa yang telah disampaikan (misalnya: “Oh, maksud Bapak begini? Benar begitu?”).

11. Di akhir wawancara, ingatkan informan Anda untuk kembali pada topik wawancara Anda dan beri tahu apa rencana Anda terkait penggunaan materi wawancara. Jika ada materi tertentu yang bersifat kontroversial atau sensitif yang muncul selama wawancara berlangsung atau, jika informan Anda marah, ada baiknya menanyakan kembali apakah masih boleh merekam atau menggunakan materi tersebut. Penting untuk diketahui bahwa orang yang diwawancarai berhak untuk menarik persetujuan mereka kapan saja, bahkan setelah wawancara selesai.

Wawancara mendalam yang baik mirip sebuah percakapan dan diskusi yang intens, satu sama lain saling menanggapi seperti permainan tenis meja yang menarik. Dengan percakapan timbal-balik, baik si pewawancara maupun orang yang diwawancarai akan membuka kemungkinan yang luas dan tak terduga serta mampu mengungkap informasi tersembunyi yang selama ini sengaja ditutup-tutupi atau secara tidak sadar diabaikan orang. Wawancara mendalam butuh persiapan dan cenderung lebih formal daripada obrolan biasa. Tetapi, Anda juga harus mengasah insting untuk mencium peluang. Di lapangan, terkadang warga sendiri yang secara spontan ingin

menyampaikan informasi yang terperinci ketika bersantai-santai. Jika mereka tiba-tiba bicara tentang hal-hal yang sejak lama ingin Anda ketahui, Anda harus menangkap kesempatan tersebut dan melakukan wawancara seketika itu juga atau sesegera mungkin.



### Tips dalam Wawancara Mendalam

- Berilah penghargaan yang pantas kepada informan Anda. Informan Anda telah meluangkan waktu demi Anda. Mereka akan merasa dihargai jika Anda memberi sesuatu. Imbalan itu idealnya merupakan sesuatu yang disukai oleh informan Anda atau penting bagi keluarganya. Tidak perlu mewah atau berupa uang, tetapi sesuatu yang dapat menggambarkan bahwa Anda peduli dan memikirkan mereka. Bagi orang tertentu mungkin rokok, gula, atau traktiran. Orang lain mungkin lebih senang jika Anda memberi oleh-oleh untuk anaknya, baik alat tulis, kue, atau sesuatu yang lain.
- Jika Anda tidak terlalu percaya diri atau kurang menguasai bahasa lokal, ajaklah teman dekat Anda dari desa atau tokoh masyarakat setempat untuk menemani Anda dalam proses wawancara. Tetapi, cara ini ada dampaknya juga. Biasanya kehadiran tokoh atau orang berpengaruh akan membuat percakapan menjadi kikuk dan orang takut salah.
- Perhatikan konteks dan tempat wawancara. Suasana hati, kenyamanan, dan jawaban atas pertanyaan yang

Anda ajukan bergantung pada di mana, kapan, dan dengan siapa wawancara dilakukan. Penting untuk mengingat keadaan pada saat wawancara untuk Anda pakai pada saat menganalisis hasil wawancara.

- Jangan menelan mentah-mentah informasi yang diberikan oleh informan Anda. Anda perlu melakukan triangulasi terhadap apa yang disampaikan informan Anda secara lisan dengan apa yang mereka lakukan secara aktual. Informasi sangat tergantung pada konteks, posisi, dan latar belakang, baik yang dimiliki oleh pewawancara atau orang yang diwawancarai. Semua orang dapat memakai proses wawancara untuk menghadirkan kesan tertentu, misalnya ketidaksetujuan atas penetapan kawasan konservasi atau kesan yang lain.
- Jika ada orang lain yang tertarik untuk nimbrung, Anda harus menyesuaikan diri dalam mengarahkan wawancara. Kadang orang yang bergabung tertarik karena dia punya pendapat yang berbeda dan ingin menyuarakan ketidaksetujuannya. Cobalah bersikap netral dan, yang penting, hindari perdebatan panas dan pertengkaran yang membuat informan Anda merasa tidak nyaman. Kadang Anda perlu mendedengarkan saja dan membiarkan percakapan berlangsung secara alamiah.

### METODE 1.3.

## ***Elisitasi Visual dan Sensorik***

Selain pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, metode lain yang dapat dipakai untuk menggali informasi dan mendekati masyarakat adalah elisitasi visual dan sensorik. Metode ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang tidak mudah dideskripsikan, terutama informasi mengenai pengalaman visual dan fisik yang melekat pada tubuh seseorang atau tempat tertentu. Informasi semacam itu biasanya sukar diperoleh melalui pengalaman terlibat maupun wawancara mendalam.

Pada dasarnya, teknik elisitasi adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara meminta orang untuk memperagakan atau menunjukkan secara spesifik apa-apa saja yang ingin diketahui oleh si inisiator. Sama halnya dengan wawancara mendalam, metode elisitasi dapat membantu menghasilkan informasi yang lebih mendetail tentang topik tertentu dan secara bersamaan mengungkapkan perspektif, kekhawatiran, dan harapan yang dimiliki setiap partisipan. Metode elisitasi juga merupakan cara yang baik untuk digunakan dalam memahami hubungan antara masyarakat dan lingkungan, misalnya ketika Anda meminta mereka untuk mengambil foto-foto lokasi yang dianggap penting dalam kehidupan di desa.



## Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Elisitasi

1. Siapkan alat peraga atau “naskah/skenario” yang rinci. Teknik elisitasi harus dilakukan dengan instruksi yang jelas, memiliki tujuan spesifik, dan memiliki awal dan akhir. Alat peraga dan “naskah/skenario” tersebut membantu warga yang menjadi partisipan kegiatan untuk melakukan sesuatu dan memahami apa yang Anda butuhkan serta mengetahui hasil yang ingin Anda dapatkan. Alat peraga ini bisa berupa peta, foto, atau deskripsi rinci. Video atau rekaman suara juga bisa menjadi alat peraga yang tepat untuk membangkitkan memori audio-visual para partisipan.
2. Dorong warga menjadi penanggap aktif. Dorong mereka untuk memberikan respons terhadap alat peraga. Misalnya, Anda bisa menyiapkan kertas dan pensil agar orang menunjukkan lokasi ladang, sungai, kuburan lama, atau hewan-hewan liar. Peta yang dihasilkan dengan cara ini kadang dapat mengungkap konflik lama yang tersembunyi dengan perusahaan atau instansi kehutanan atau lokasi-lokasi bersejarah yang tidak tampak dalam peta resmi pemerintah.
3. Ciptakan improvisasi yang membuat partisipan menjadi kreator. Anda bisa meminta mereka untuk menggambar, mengambil foto, atau merekam video mengenai objek yang mereka anggap penting dan berguna dalam sejarah dan kehidupan di desa. Hal

ini berpotensi mengungkapkan hal-hal penting dalam ranah sosial, moral, atau estetis yang mungkin tidak disadari atau bertentangan dengan asumsi yang dimiliki oleh para konservasionis. Misalnya, bagi masyarakat, hewan yang penting barangkali ikan-ikan di sungai atau babi liar daripada orangutan atau harimau.

4. Usahakan teknik elisitasi menjadi proyek bersama. Peneliti, pekerja konservasi, dan warga dapat menggunakan elisitasi untuk mengalami peristiwa bersama. Misalnya, Anda bisa mengajak warga untuk mengunjungi kuburan leluhur atau panen buah bersama. Meskipun mirip dengan pengamatan terlibat, metode elisitasi ini sifatnya lebih terarah dan teratur di mana inisiator memberikan arahan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.

Metode elisitasi disusun dan diarahkan oleh si inisiator, seperti halnya wawancara. Tetapi, berbeda dari survei, metode elisitasi memberi lebih banyak fleksibilitas dengan membiarkan partisipan untuk memilih apa yang mereka ingin lakukan. Metode ini juga dapat mengurangi kekakuan bagi orang-orang yang mungkin merasa tidak nyaman atau curiga terhadap proses birokrasi seperti pengisian formulir atau dokumen lain yang bersifat formal. Misalnya, Anda bisa meminta masyarakat untuk menggambarkan batas kampung di atas kertas jika pemakaian peta yang formal membuat mereka enggan untuk melakukannya. Cara ini juga lebih efektif untuk mendapatkan

informasi dasar mengenai batas-batas kampung sebelum melakukan kegiatan yang lebih besar seperti pemetaan partisipatif.



### Apa Saja yang Perlu Diperhatikan?

- Bersiaplah untuk beradaptasi terhadap bermacam respons yang Anda dapatkan. Sama halnya dengan wawancara mendalam, penggunaan metode elisitasi dapat menghasilkan pengetahuan esensial yang mendalam dan tidak terduga terkait kekhawatiran masyarakat lokal dan hubungan mereka dengan lingkungan.
- Karena metode elisitasi relatif terkonsentrasi dan terarah, elisitasi visual maupun sensorik idealnya dilakukan bersamaan dengan metode lain, seperti pengamatan terlibat dan wawancara. Sama seperti wawancara, Anda perlu mempertimbangkan bagaimana memberikan kompensasi kepada partisipan atas waktu dan usaha yang mereka berikan.
- Pikirkan bagaimana melakukan elisitasi yang menyenangkan atau bermanfaat bagi mereka yang mengikutinya. Misalnya, mengumpulkan foto tempat-tempat lokal dan peristiwa-peristiwa lokal yang mengungkapkan sejarah atau cerita masyarakat dan menyusun semua itu menjadi koleksi di kantor desa. Atau, mengadakan pameran dengan memperlihatkan gambar-gambar hasil elisitasi sebagai bagian dari rangkaian sesi pendekatan di sekolah.

- Elisitasi dapat dilakukan dengan individu atau kelompok. Hal ini berarti melibatkan dinamika interaktif yang berbeda. Jika dilakukan dalam kelompok, para partisipan dapat didorong berinteraksi selama elisitasi dijalankan dan berbicara tentang hasil elisitasi yang mereka kerjakan.
- Elisitasi mungkin tidak cocok untuk digunakan dalam setiap situasi. Karena itu, Anda harus memikirkan mengenai masalah etis dan praktis yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan metode ini. Misalnya, foto yang terdapat gambar objek ritual di dalamnya biasanya wajib disembunyikan. Atau, warga mungkin enggan untuk memetakan atau menunjukkan kepada Anda lokasi tanah dan batas lahan mereka karena takut dapat memicu sengketa tanah.



BAGIAN 2

# *Panduan Pertanyaan*

## PANDUAN PERTANYAAN 2.1.

### ***Identifikasi Sistem dan Konflik Tenurial dalam Konteks Sejarah Sosial Desa***

#### **Kampung yang Masih Ditinggali dan Sejarahnya**

1. Ada berapa kampung di dalam desa tersebut? Dari mana saja asal masing-masing marga di kampung tersebut? Apa sebutan “kampung” yang dipakai dalam bahasa lokal? Apa nama kampung tersebut serta arti dan penjelasan dari penamaan/penyebutan tersebut? (Informasi ini tidak hanya bisa didapatkan dari anggota kampung di desa yang sedang Anda dampingi, tetapi juga dari anggota kampung dari desa-desa lain dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.)
2. Bagaimana sejarah kedatangan masing-masing marga utama/pertama di desa tersebut? Bagaimana marga-marga tersebut terpisah (atau tersambung) dari marga-marga yang sama di desa-desa asalnya? Apakah proses perpindahan tersebut masih bisa ditelusuri? Jika masih, melalui apa (misalnya, buku silsilah keluarga, tugu marga, cerita para tetua atau ahli budaya, hasil penelitian, dan sebagainya)?
3. Adakah penanda sejarah dan budaya atas kehadiran awal marga tersebut (misalnya, tugu, patung tua, atau penanda lainnya), baik yang terletak di dalam maupun di luar wilayah desa? Bagaimana kondisi penanda tersebut saat ini? Cerita seperti apa yang beredar di kalangan anggota masyarakat terkait penanda tersebut?

4. Apakah masih ada ritual terhadap penanda tersebut? Jika iya, ritual apa saja? Seperti apa ritual tersebut dilaksanakan? Jika tidak ada lagi ritual, mengapa? Sudah berapa lama tidak dilaksanakan ritual tersebut?

### **Komposisi Etnis dan Persepsi tentang ‘Pendatang’**

1. Ada berapa rumah tangga yang tinggal di desa? Berapa jumlah rumah tangga yang berasal dari:
  - a. marga pembuka *huta*;
  - b. marga-marga Batak yang lain (Toba, Simalungun, Angkola, Mandailing, Karo, Pakpak); dan
  - c. etnis-etnis lain di luar kelompok-kelompok etnis Batak.
2. Bagaimana kisah awal kehadiran warga yang berasal dari luar anggota marga pembuka *huta* yang ada di desa tersebut? Kapan mereka datang ke desa? Apa alasan datang ke sana? Mengapa mereka akhirnya memutuskan untuk menetap di desa tersebut? Apakah mereka sudah tercatat sebagai warga desa atau hanya berdomisili di desa?
3. Siapa yang dianggap sebagai “pendatang” oleh anggota masyarakat yang termasuk dalam anggota marga pemangku tanah yang tinggal di desa? (Perhatikan komposisi etnis dari para penduduk yang tinggal di desa.) Seberapa eksklusif kategori penduduk “asli” dibangun dan direproduksi di antara anggota masyarakat? (Hal ini bisa ditelusuri dari pola dan variasi hak dan akses atas tanah, hutan, dan sumber daya alam lainnya yang diperoleh oleh setiap anggota masyarakat.)

## Kampung yang Sudah Ditinggal Pergi

1. Adakah kampung yang tidak lagi ditinggali di dalam desa tersebut? Dari mana saja asal masing-masing marga di kampung yang ditinggal tersebut? Apa sebutan “kampung yang ditinggal” yang dipakai dalam bahasa lokal? Apa nama kampung tersebut serta arti dan penjelasan dari penamaan/penyebutan tersebut? (Informasi ini bisa didapatkan dari anggota masyarakat yang masih tinggal di desa, wawancara para ahli (baik akademisi maupun tokoh budaya setempat), maupun hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.)
2. Masih adakah tanda-tanda fisik yang tersisa di kampung yang ditinggal pergi tersebut (misalnya, tugu, patung tua, bekas rumah atau permukiman, bekas perladangan, tumbuhan tua yang masih tumbuh, dan sebagainya)? Jika masih ada, bagaimana kondisinya sekarang?
3. Jika masih ada penanda sejarah dan budaya dari kampung yang sudah ditinggal pergi, apakah masih ada ritual terhadap penanda tersebut? Jika masih ada, ritual apa saja? Siapa yang terlibat dalam ritual tersebut (mungkin anggota marga yang sudah tidak berdomisili di desa tersebut, penduduk desa yang sekarang mendiami desa, atau bersama-sama di antara mereka semua dan anggota masyarakat lainnya)? Seperti apa ritual tersebut dilaksanakan?
4. Apakah pernah ada konflik antara anggota marga yang sudah pergi dari kampung dan marga yang sekarang mendiami desa? Jika ada, konflik seperti apa? (Telusuri konflik tersebut dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan dasar terkait konflik sebagaimana diuraikan di bagian akhir panduan ini.)

## Wilayah Adat

1. Apakah terdapat klaim dari marga tertentu atas suatu kawasan sebagai wilayah adat marga yang bersangkutan? Apa dasar klaim yang diajukan oleh anggota marga yang bersangkutan? Siapa yang terlibat dalam penentuan klaim dari wilayah tersebut? (Perhatikan kesamaan dan perbedaan terkait dasar klaim atas wilayah adat antara anggota marga pembuka *huta* dan di luar anggota pembuka *huta*.)
2. Apa saja penanda wilayah adat yang dimaksud? Apakah ada penanda alam, misalnya puncak gunung, garis sungai, atau batas alam lainnya? Mengapa batas-batas alam tersebut dipakai sebagai penanda batas?
3. Apa kira-kira kesulitan yang akan dihadapi dalam penentuan tapal batas wilayah adat jika beranjak dari penanda alam tersebut? Bagaimana solusi yang paling memungkinkan untuk memecahkan kesulitan tersebut?
4. Wilayah adat marga mana saja yang berbatasan dengan wilayah adat tersebut? Apakah terdapat kesepakatan di antara anggota marga-marga atau kampung-kampung yang berbatasan terkait batas tersebut? Kalau ada, bagaimana kesepakatan tersebut terbentuk? Cara apa saja yang dipakai atau proses apa yang terjadi sehingga kesepakatan tersebut bisa terbentuk? Kalau belum ada, mengapa?
5. Apakah terdapat tumpang tindih antara wilayah adat dan wilayah administrasi dusun yang ada di dalam desa? Apakah ada tumpang tindih antara wilayah marga satu dengan marga yang lain, baik dalam satu desa maupun antar-desa? Apakah tumpang tindih tersebut pernah menimbulkan konflik? (Jika ada, telusuri konflik tersebut dengan panduan pertanyaan yang ada di bagian akhir panduan ini.)

6. Jika terdapat tumpang tindih antara wilayah adat dan wilayah administrasi dusun atau desa, bagaimana fungsi kawasan atas wilayah yang beririsan tersebut (misalnya, hutan lebat, semak belukar, lahan pertanian atau perkebunan, dan sebagainya)? Apa saja aktivitas manusia yang terpantau di wilayah yang beririsan tersebut? Apakah adanya aktivitas tersebut berpotensi untuk menimbulkan konflik di antara anggota masyarakat? Jika iya, mengapa? Tanda-tanda pemicu konflik apa yang dapat diamati?

### **Hak atas Tanah yang Masuk Wilayah Adat**

1. Apakah sudah ada pemanfaatan atas wilayah adat oleh bukan anggota masyarakat di desa tersebut? Bagaimana akses pemanfaatan tersebut diperoleh oleh orang yang bersangkutan? Akses pemanfaatan seperti apa yang diberikan kepada orang yang bersangkutan? Apakah orang tersebut boleh mengalihkan pengelolaan tanah tersebut kepada pihak lain? Apakah tanah tersebut boleh dimiliki dan disertifikatkan oleh orang yang bersangkutan?
2. Apakah ada lahan tertentu yang didapatkan dari hasil jual-beli yang diperantarai oleh uang, baik oleh sesama warga maupun antara warga desa dan pihak dari luar desa? Di mana lokasi lahan tersebut? Berapa luasnya? Siapa saja yang terlibat dalam proses jual-beli tersebut? Seperti apa rincian perjanjian jual-beli tersebut? Digunakan untuk apa lahan tersebut saat ini?
3. Apakah tanah yang masuk wilayah adat boleh disertifikatkan? Jika boleh, apakah sudah ada yang mencoba atau mendapatkannya? Jika tidak boleh, mengapa?

4. Apakah tanah yang baru dibuka menjadi hak pembuka tanah untuk selamanya? Jika tanah yang sudah dibuka tapi ditinggalkan kemudian dipakai oleh orang lain, apakah tanah tersebut bisa menjadi hak milik yang dimiliki oleh pemakai baru? Apakah terdapat kompensasi, baik dalam bentuk uang, barang, atau lainnya, atas pembuka pertama tanah tersebut?
5. Jika ada penggarap lahan yang meninggalkan desa, apakah lahan tersebut harus dikembalikan kepada adat? Jika iya, seperti apa proses pengembaliannya? Jika masih ada tanaman di atas tanah tersebut, apakah tanaman tersebut diganti rugi oleh adat atau pihak lain di dalam desa? Apakah pernah ada kasus semacam itu? Seperti apa?

### **Pelepasan Tanah yang Masuk Wilayah Adat**

1. Apakah pernah ada program pemberian tanah oleh badan pemerintah tertentu kepada warga di luar desa, misalnya melalui program transmigrasi, yang diambilkan dari tanah yang termasuk dalam wilayah adat? Apakah tanah tersebut masih dianggap sebagai tanah adat? Apakah penerima program yang dimaksud berhak untuk memiliki dan mengurus sertifikat tanah yang didapatkan?
2. Apakah pernah ada pelepasan tanah untuk kepentingan lain di luar kepentingan penduduk desa? Jika iya, untuk kepentingan apa itu? Bagaimana proses negosiasi atas tanah tersebut dilakukan? Siapa saja yang terlibat dalam pelepasan tersebut? Bagaimana penentuan harga dan rincian ketentuan atas pelepasan tanah tersebut? Siapa yang berhak atas uang hasil pelepasan tanah tersebut?

## Wilayah Adat dari Marga yang Sudah Pergi

1. Dalam konteks apa saja warga memakai istilah “adat”? Apakah ada istilah lain yang dipakai penduduk lokal yang sepadan dengan pengertian “adat”? (Ingat, tidak semua komunitas mengenal istilah “adat.”)
2. Apa fungsi kawasan dari wilayah adat yang sudah ditinggal pergi (misalnya, hutan primer, semak belukar yang tidak lagi dikelola manusia, kawasan pertanian, dan sebagainya)? (Fungsi kawasan di sini bukan hanya merujuk pada fungsi kawasan versi negara, melainkan juga kondisi riil di lapangan.)
3. Siapa yang bertanggung jawab atas pemanfaatan tanah, hutan, dan sumber daya alam lainnya di wilayah adat atau wilayah marga yang ditinggal pergi? Adakah lembaga atau individu tertentu dari marga pemilik wilayah tersebut yang bertanggung jawab atas hal itu? Kalau iya, bagaimana hubungannya dengan pemerintah desa terkait? Kalau tidak, apakah pemerintah desa terkait mengatur pemanfaatan atas wilayah adat yang ditinggalkan tersebut? Jika iya, seperti apa pengaturannya?
4. Bagaimana pandangan pemerintah desa terhadap keberadaan wilayah adat yang sudah tidak ditinggali oleh marga pemilik wilayah terkait? Apakah ada konflik kepentingan antara pejabat pemerintah desa dan anggota marga dari kampung yang sudah ditinggal pergi? Jika ada, seperti apa bentuk konflik kepentingan tersebut?
5. Apakah masih ada penduduk dari marga pembuka *huta* tapi mereka tinggal di luar desa dan mengklaim wilayah adat tersebut? Siapa yang sekarang dianggap sebagai perwakilan kampung yang bersangkutan dan berhak berbicara menge-

nai wilayah yang sudah ditinggal pergi tersebut? Mengapa dia yang dianggap berhak menjadi perwakilan atau juru bicara marga tersebut (mungkin ada kaitannya dengan posisi yang bersangkutan dalam sistem kekerabatan yang berlaku, status dan kelas sosial dari segi ekonomi, atau faktor-faktor lainnya)?

6. Apakah marga kampung yang sudah pergi masih memegang kontrol atas wilayah kampung yang ditinggalkan? Jika masih, lewat mekanisme apa? Jika tidak, bagaimana mereka bisa kehilangan kontrol itu dan apakah mereka masih menginginkan kembali penguasaan atas wilayah kampung tersebut? Sejauh mana penguasaan atas wilayah kampung yang dibayangkan oleh mereka dan mengapa demikian?
7. Apakah wilayah kampung yang sudah ditinggalkan tersebut masih diakui oleh penduduk desa sekarang? Jika iya, lewat mekanisme apa (misalnya, dengan menyebutkan secara verbal bahwa wilayah itu memang merupakan wilayah dari marga tertentu, dengan tidak masuk ke wilayah itu dan tidak menggunakannya untuk kegiatan pertanian, dengan mengukuhkan nama marga sebagai nama dusun dalam struktur administrasi desa, dan sebagainya)? Jika tidak, apakah penduduk sekarang mengklaim bahwa wilayah adat tersebut sudah menjadi milik marga yang tinggal di desa? Jika memang demikian, apa alasan pembuatan klaim tersebut?

## **Peruntukan Lahan**

1. Apakah ada pembagian zonasi peruntukan atas wilayah adat? Jika ada, zonasi apa saja yang telah disepakati? Jika tidak, bagaimana zonasi peruntukan berdasarkan kegiatan

keseharian warga desa? (Tuliskan istilah lokasi dari masing-masing zonasi yang diidentifikasi.)

2. Apakah ada batasan jelas terkait zonasi peruntukan lahan? (Batasan tersebut bisa didasarkan atas konsensus bersama dan termaktub dalam larangan-larangan dan cerita-cerita yang direproduksi secara sosial.)

### **Tanah Tempat Tinggal**

1. Bagaimana warga mendapatkan tanah yang ditempatinya sebagai bangunan tempat tinggal?
2. Berapa luasan yang diperoleh? Apakah ada batasan jumlah luasan tanah yang diperoleh setiap rumah tangga atau kepala keluarga? Siapa yang menentukan lokasi atau tanah yang dijadikan tempat tinggal tersebut?
3. Apakah ada bukti tertulis atas kepemilikan terhadap tanah yang sedang dikelola (misalnya, sertifikat tanah, surat keterangan dari kepala desa, catatan di buku desa, dan sebagainya)? Jika ada, apa bunyi dari bukti tersebut? Kapan bukti tersebut dibuat?

### **Tanah Kelola Lahan dan Peralihannya**

1. Bagaimana warga mendapatkan tanah yang dikelolanya untuk pertanian, perkebunan, atau sumber penghidupan lainnya? Apakah dia mendapatkannya sebagai warisan dari orangtua, membeli, menyewa, meminjam, atau ada mekanisme peralihan lainnya?
2. Kalau membeli, menyewa, meminjam, atau mekanisme peralihan lainnya, dengan siapa hal itu dilakukan? Bagai-

mana dan seperti apa perjanjian yang disepakati? Apakah ada keterlibatan pemerintah desa atau pemimpin adat dalam perumusan perjanjian tersebut? Jika ada, siapa yang terlibat dan apa perannya?

3. Apakah ada bukti tertulis atas tanah yang sedang dikelola (misalnya, sertifikat tanah, surat keterangan dari kepala desa atau camat, catatan di buku tanah, dan sebagainya)? Jika ada, apa keterangan yang dinyatakan dalam bukti tersebut? Kapan bukti tersebut dibuat?
4. Apakah ada batasan-batasan yang diberlakukan terkait pengelolaan atas tanah tersebut (misalnya, dari segi tanaman yang dibudidayakan, fasilitas yang boleh dibangun, dan sebagainya)?
5. Apakah warga dari marga lain yang tinggal di desa berhak mendapatkan tanah untuk dikelola? Apakah ada syarat-syarat tertentu untuk pengelolaan tanah tersebut? Kalau ada, apa saja syaratnya?
6. Apakah warga boleh menjual tanah kepada orang lain? Apakah ada aturan adat yang melarangnya?
7. Apakah ada tanah yang dikerjakan oleh orang dari luar marga?

### **Tanah Bekas Program Transmigrasi (Jika Ada)**

1. Apakah ada program pemerintah yang terkait dengan penataan permukiman (*resettlement/transmigrasi*)? Kalau ada, di manakah program penataan permukiman tersebut berada?
2. Kapan program itu diimplementasikan? Berapa lama bertahan? Berapa jumlah orang yang berpartisipasi dalam program pemerintah tersebut?

3. Apakah warga yang ikut program *resettlement*/transmigrasi tersebut berasal dari desa-desa sekitarnya atau jauh dari luar desa tersebut? Dari mana saja?
4. Apa saja manfaat yang didapatkan oleh peserta program *resettlement*/transmigrasi tersebut? Apakah mereka mendapatkan tanah untuk pertanian?
5. Apakah pemilik tanah dulu menyerahkan lahannya kepada pemerintah untuk dijadikan lokasi transmigrasi? Bagaimana pemilik tanah punya pandangan terhadap program tersebut?
6. Apakah program pemerintah itu masih berjalan? Apakah masih ada permukimannya?
7. Jika permukiman *resettlement*/transmigrasi itu sudah tidak ada lagi, ke mana saja warga yang dulu berpartisipasi? Siapa yang mengelola lahan-lahan bekas wilayah transmigrasi tersebut?

### **Kawasan Hutan**

1. Apakah hutan dimiliki oleh marga tertentu? Apa dasar klaim kepemilikan tersebut?
2. Siapa saja yang boleh memasuki wilayah hutan? Apakah ada batasan tertentu terkait akses ke hutan? Jika ada, seperti apa? Apakah ada ritual tertentu untuk masuk ke wilayah hutan? Jika ada, seperti apa?
3. Sumber daya apa saja yang dimanfaatkan dari hutan oleh warga setempat? Bagaimana pola dan cara pemanfaatannya? Apakah ada ritual tertentu? Jika ada, seperti apa?
4. Di mana saja lokasi sumber daya hutan yang dimanfaatkan oleh warga? Bagaimana lokasi tersebut diakses oleh warga?

5. Siapa saja warga desa dan warga luar desa yang memanfaatkan sumber daya yang ada dalam kawasan hutan? Seberapa sering aktivitas pemanfaatan dilakukan? Berapa banyak yang dihasilkan dalam satu kali kesempatan?
6. Untuk apa sumber daya yang diambil tersebut? Keperluan rumah tangga, dibagikan kepada anggota komunitas, atau dijual sendiri? Kalau dijual sendiri, ke mana penjualannya dan berapa uang yang dihasilkan? Kalau dibagikan, siapa saja yang menerima hasil pembagiannya? Bagaimana menentukan siapa penerimanya? Berapa banyak yang diterima oleh masing-masing penerima?

### **Pembukaan Kawasan Berhutan**

1. Apakah ada kegiatan pembukaan kawasan berhutan di sekitar desa? Apakah lahan yang dibuka itu milik satu orang atau beberapa orang? Jika beberapa orang, siapa saja mereka? Apakah mereka warga desa atau warga luar desa?
2. Apakah pemilik lahan baru tersebut memiliki hubungan kedekatan atau kekerabatan dengan warga tertentu dari dalam desa?
3. Apakah lahan baru yang dibuka itu benar-benar berupa hutan? Hutan apa (hutan sekunder, hutan bekas ladang, atau jenis hutan yang lain)?
4. Menurut masyarakat, apa yang disebut sebagai “lahan baru”? Apakah membuka lahan di bekas ladang lama untuk tanaman baru atau membuka lahan apa saja dengan tanaman baru? Atau, membuka lahan dari hutan-hutan yang benar-benar belum pernah dibuka sebelumnya untuk kegiatan pertanian?

5. Apakah lahan yang baru dibuka itu memiliki akses jalan ke desa atau ke lokasi kebun yang lain? Jika tidak, apakah pemiliknya berpikir bahwa akan ada jalan desa yang dibangun menuju lahan baru tersebut pada tahun-tahun mendatang?
6. Apakah lokasi lahan baru yang dibuka itu dekat dengan lokasi kebun-kebun masyarakat lain yang sudah ada?
7. Bagaimana pemilik lahan yang baru dibuka mendapatkan akses atas lahan tersebut?
8. Apa pertimbangan utama pemilik membuka lahan di lokasi tersebut?
9. Apakah masyarakat memanfaatkan kayu yang ditebang (dijual, dipakai untuk bahan bangunan, atau membiarkan kayu-kayu tersebut lapuk di lahan)?
10. Untuk membuka lahan tersebut, pemilik mengerjakan sendiri atau mengupahkan? Berapa biaya pembukaan lahan kalau diupahkan?
11. Siapa pekerja yang mengerjakan pembukaan lahan tersebut? Apakah antara si pekerja dan pemilik lahan memiliki hubungan yang lain selain pemberi kerja-penerima kerja (misalnya, kekerabatan dan utang-piutang)?
12. Berapa hari yang dibutuhkan oleh pekerja untuk membuka lahan tersebut? Berapa ongkos minyak dan makan untuk mengerjakan pembukaan lahan tersebut?
13. Apakah pembukaan lahan dilakukan dengan babat habis atau menyisakan tanaman yang berharga? Apa saja tanaman yang masih disisakan? Apa alasannya?
14. Dari mana pemilik lahan mendapatkan modal untuk membayar pekerja dan membuka lahan baru tersebut?

15. Apakah ada kemungkinan pemilik lahan itu bekerja sama dengan pihak luar untuk mendapatkan modal dalam membuka lahan baru?
16. Apakah ada dukungan dari desa bagi pemilik lahan baru (misalnya, bantuan bibit, pupuk, dan lain-lain)?
17. Jika tidak, dari manakah pemilik lahan yang baru dibuka itu mendapatkan akses bibit? Jenis bibitnya apa dan dari mana?

### **Pohon Bebas Akses**

1. Pohon-pohon apa saja yang dimanfaatkan secara bebas oleh anggota masyarakat? Apa nama lokal pohon-pohon tersebut? Bagaimana penampakan pohon-pohon tersebut? (Jika memungkinkan, ambil foto pohon dan bagian-bagian pohon yang dimaksud dari beberapa sisi.)
2. Bagian mana dari pohon-pohon tersebut yang diambil? Apa nama lokal dari bagian-bagian tersebut? Cara pengambilannya seperti apa dan apa istilah lokal dari proses tersebut? Apakah ada ritual tertentu yang harus dilakukan?
3. Kapan saja aktivitas pengambilan dilakukan (maksudnya, pada musim apa, pada bulan apa saja, pagi/siang/malam, dan penanda waktu lainnya yang berlaku) dan seberapa sering hal itu dilakukan?
4. Adakah batasan-batasan tertentu yang diterapkan terkait pemanfaatan pohon-pohon tersebut (misalnya, dari segi jumlah yang boleh dimanfaatkan, bagian tertentu pohon yang boleh diambil, dan berbagai bentuk pembatasan lainnya)?

5. Di mana saja lokasi pohon-pohon yang dimanfaatkan tersebut? Berapa banyak jumlah pohon-pohon tersebut? Bagaimana lokasi tersebut diakses oleh warga?
6. Siapa saja yang melakukan aktivitas pemanfaatan pohon-pohon tersebut? Laki-laki atau perempuan? Sendiri atau berkelompok? Warga satu desa atau warga dari desa yang lain juga?
7. Bagaimana kalau warga di luar desa ingin mengambil manfaat dari pohon-pohon tersebut? Mekanisme permintaan izin seperti apa yang harus ditempuh? Apakah ada batasan dari segi jumlah pengambilan? Apakah ada batasan-batasan lain yang diterapkan kepada yang bersangkutan?
8. Apa yang biasanya dikeluhkan terkait pemanfaatan pohon-pohon tersebut? Apakah jumlah pohon yang semakin menurun? Kualitas bagian yang diambil semakin menurun? Pelanggaran yang sering dilakukan orang lain? Ketidakpedulian anggota masyarakat untuk merawat pohon-pohon tersebut atau terhadap tata cara pemanfaatan yang sembarangan? Pemanfaatan yang berlebihan? Serangan hama? Lainnya?

## **Perburuan**

1. Apakah ada warga yang melakukan perburuan binatang liar di dalam atau luar kawasan desa? Binatang apa saja yang pernah didapatkan? Apa nama lokal dari binatang tersebut? Bagaimana penampakan binatang tersebut? (Jika memungkinkan, ambil foto binatang yang dimaksud dari beberapa sisi.)

2. Bagaimana cara perburuan dilakukan? Siapa saja yang melakukannya? Seberapa sering dan kapan perburuan dilakukan?
3. Di mana lokasi perburuan dilakukan? Bagaimana lokasi tersebut diakses oleh warga?
4. Untuk apa binatang tersebut diburu (misalnya, keperluan rumah tangga, dibagikan kepada anggota komunitas, atau dijual sendiri)? Kalau dijual sendiri, ke mana penjualannya dan berapa uang yang dihasilkan? Kalau dibagikan, siapa saja yang menerima hasil pembagiannya? Bagaimana menentukan siapa penerimanya? Berapa banyak yang diterima oleh masing-masing penerima?
5. Bagian mana saja dari binatang buruan tersebut yang dimanfaatkan? Untuk apa saja? Apakah ada pembagian menurut marga, peran yang bersangkutan dalam berburu, usia, jenis kelamin, atau faktor-faktor yang lain?
6. Terkait perburuan binatang yang bisa dimakan, apakah hasil tangkapan dibagikan ke orang lain di luar penangkapannya? Kepada siapa saja pembagian dilakukan? Mengapa kepada mereka? Bagaimana proses pembagiannya? Apakah ada aturan tradisional tertentu? Apakah posisi seseorang dalam adat, pemerintahan desa, atau kelas sosial memengaruhi pola pembagian? Jika iya, seperti apa pengaruh tersebut? (Berikan contoh dari kasus-kasus yang pernah ditemui di lapangan.)

## **Kepemimpinan Adat**

1. Apa sebutan sistem kepemimpinan adat yang berlaku di desa atau kampung tersebut? Siapa saja yang menempati posisi kepemimpinan dalam sistem tersebut? Apakah orang-

orang tersebut menempati posisi mereka sebagaimana diatur secara adat atau ada faktor-faktor lainnya yang memengaruhi (misalnya, tidak adanya keturunan dari garis tertentu, kekayaan, suap, dan lain-lain)?

2. Jika ada yang menduduki posisi kepemimpinan adat di luar aturan adat, bagaimana proses pemilihan dia? Apa pertimbangan pemilihan dia?

Pertanyaan dasar terkait konflik sosial, baik terkait maupun tidak terkait dengan tanah, hutan, dan sumber daya alam lainnya:

1. Apa yang menjadi objek sengketa dari konflik tersebut? Jika objek sengketa tersebut adalah tanah, di mana tanah tersebut? Berapa luasnya? Seperti apa kondisi fisik tanah yang menjadi objek sengketa? Jika objek sengketa itu adalah pohon, apa nama pohon tersebut? Berapa jumlah pohon yang dijadikan objek sengketa? Bagaimana kondisi fisik pohon tersebut? Apakah pohon tersebut masih produktif? (Kembangkan pertanyaan sehingga Anda mendapat gambaran yang lebih utuh dan detail tentang objek yang disengketakan.)
2. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut? Bagaimana pandangan masing-masing pihak yang berkonflik terhadap objek yang disengketakan?
3. Apakah pernah ada upaya penyelesaian sengketa atas konflik tersebut? Mekanisme seperti apa yang dipakai dalam proses mediasi konflik dan pengambilan keputusan untuk

mengakhiri konflik supaya tidak berkelanjutan (misalnya, musyawarah adat, pendekatan secara individual atas pihak-pihak yang berkonflik, dan sebagainya)? Lembaga atau individu mana yang terlibat dalam proses penyelesaian sengketa? Mengapa mereka yang dipilih sebagai pihak yang memediasi konflik? Apakah pemilihan mediator tersebut telah mendapatkan kesepakatan pihak-pihak yang berkonflik?

4. Jika sudah pernah ada upaya penyelesaian sengketa, seperti apa hasilnya? Apakah keputusan dari proses penyelesaian sengketa tersebut dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersengketa? Jika iya, bagaimana status objek yang disengkatakan tersebut sekarang? Jika tidak, apa yang masih menjadi bahan keberatan dari pihak-pihak yang berkonflik? Apa yang diharapkan oleh mereka tapi tidak dapat diakomodasi dalam keputusan akhir penyelesaian sengketa? (Poin ketidaksepakatan biasanya sangat subjektif dan bias. Kumpulkan informasi dari berbagai sumber sehingga Anda mendapat gambaran yang menurut Anda lengkap dan bisa dijadikan pegangan dalam mengambil langkah-langkah strategis terkait kegiatan yang sedang Anda kerjakan.)
5. Jika proses penyelesaian sengketa tidak berhasil atau keputusan tidak diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik, bagaimana kondisi konflik tersebut sekarang? Apakah ada kemungkinan konflik tersebut akan muncul lagi ke permukaan? Jika iya, bagaimana konflik tersebut akan berpengaruh terhadap proses pengelolaan tanah, hutan, dan sumber daya alam lainnya di desa untuk saat ini dan pada masa mendatang?

## ***Hubungan Manusia dan Satwa Liar***

### **Pertanyaan Umum<sup>1</sup>**

1. Bagaimana, dan dalam kondisi seperti apa, pemahaman kultural dapat diterapkan untuk menjelaskan interaksi manusia dan hidupan liar, baik interaksi positif maupun negatif, dan bagaimana pemahaman kultural tersebut berkembang dari waktu ke waktu?
2. Bagaimana kepercayaan dan praktik kultural memengaruhi pemaknaan atas karakter, sifat, dan perilaku atas suatu spesies tertentu (bisa flora, fauna, atau hidupan liar yang lain) dan interaksi dengan spesies tersebut?
3. Apa perbedaan dan kesalahpahaman yang paling mencolok antara pendekatan kultural dari berbagai macam kelompok manusia yang terlibat dalam konflik antara manusia dan hidupan liar?
4. Bagaimana norma-norma budaya (dari masyarakat lokal dan konservasionis) berjalan dalam mengukuhkan atau meruntuhkan koeksistensi antara manusia dan hidupan liar?
5. Bagaimana perubahan budaya atau lingkungan memengaruhi hubungan masyarakat lokal dengan hidupan liar (bisa flora, fauna, atau hidupan liar yang lain)?

---

1 Diterjemahkan dan disesuaikan oleh Lubabun Ni'am dari artikel yang ditulis Catherine Hill, Vidya Athreya, Jenny A. Glikman, John D.C. Linnell, dan Simon Pooley (2023) berjudul "Culture and Wildlife" (dalam buku *IUCN SSC Guidelines on Human-Wildlife Conflict and Coexistence*).

6. Sejauh mana pergeseran kultural secara umum memengaruhi upaya dan strategi konservasi—misalnya, pergeseran opini publik atas orangutan dan dampaknya bagi organisasi nirlaba untuk didanai demi penyelamatan orangutan?

### **Petani dan Satwa Liar**

Petani yang dijadikan informan sebaiknya adalah petani yang memiliki lahan yang berdampingan langsung dengan hutan di sisi mana pun di desa.

1. Di mana lokasi sawah atau ladang tersebut? Berapa jarak sawah atau ladang tersebut dari hutan terdekat? Bagaimana dia mendapatkan atau membuka sawah atau ladang tersebut? Sudah berapa tahun dia mengerjakan sawah atau ladang tersebut? (Lokasi sawah atau ladang bisa diambil dengan bantuan aplikasi geospasial berbasis ponsel dan poligon areanya digambarkan dalam peta hasil *drone*.)
2. Apa saja tanaman yang saat ini ada di lahan sawah atau ladang tersebut? Berapa jumlah masing-masing tanaman? Berapa usia masing-masing tanaman dan bagaimana dia menilai perkembangannya?
3. Tanaman apa saja yang biasanya ditanam pada satu musim? Apa yang akan ditanam pada musim ini? Kenapa memilih tanaman tersebut?
4. Siapa saja yang biasanya bekerja di sawah atau ladang tersebut? Berapa lama waktu yang dicurahkan untuk bekerja oleh masing-masing tenaga kerja per hari? Apakah usia pertumbuhan tanaman dan jenis tanaman memengaruhi waktu kerja di sawah atau ladang? Kalau iya, pada setiap

masa pertumbuhan tanaman, aktivitas apa saja yang dilakukan? Seperti apa masa pertumbuhan setiap tanaman dalam satu tahun masa tanam (bisa memakai teknik menggambar kalender musim di atas kertas)?

5. Apakah ada satwa yang pernah menyerang sawah atau ladang tersebut? Apa saja satwa tersebut? Apa nama lokalnya? Bagaimana ciri-ciri satwa tersebut menurut keterangan dia? Bagaimana dia menggambarkan perilaku, kebiasaan, atau watak satwa tersebut?
6. Berapa banyak satwa tersebut biasanya menyerang? Pada bulan apa mereka biasanya datang? Jam berapa mereka biasanya menyerang? Dari arah mana serangan itu datang dan bagaimana petani mengenalinya?
7. Apa yang dicari oleh satwa tersebut? Apa yang terjadi pada pohon, tanaman, atau lahan secara keseluruhan ketika terjadi serangan dari satwa tersebut?
8. Bagaimana cara yang sudah ditempuh untuk mengatasi serangan satwa tersebut? (Jelaskan dengan detail.) Dari mana cara tersebut didapatkan? Bagaimana hasilnya dan kenapa hasilnya demikian?
9. Apa saja satwa yang berada di sekitar sawah atau ladang tersebut? Apa nama lokalnya? Bagaimana ciri-cirinya? Di mana lokasi mereka? (Jelaskan dengan detail.) Apakah mereka berpotensi untuk menyerang sawah atau ladang? Apakah mereka dianggap mengganggu atau tidak dan mengapa demikian?
10. Apakah serangan dari satwa pernah dibahas bersama dengan kelompok tani? Apakah ada fasilitasi dari pemerintah desa? Apa pendapat dari penyuluh pertanian lapangan? Apakah pernah ada koordinasi dengan lembaga pemerintah lainnya, misalnya Balai Konservasi Sumber Daya Alam

(BKSDA), Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), atau dinas kehutanan? Apakah pernah terlibat dalam acara yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM)?

11. Apakah ada kepercayaan animistik tertentu terkait satwa tertentu yang diyakini secara umum oleh masyarakat? Apa pandangan dia terhadap kepercayaan animistik tersebut dan mengapa demikian?

Jangan lupa untuk mengambil foto lahan dan tanaman, aktivitas petani di lahan, dan teknik yang digunakan oleh petani untuk mengatasi serangan satwa liar.

### PANDUAN PERTANYAAN 2.3.

## ***Identifikasi Kegiatan LSM dan Kelompok Masyarakat Sipil***

1. Apa saja program dan kegiatan yang dilakukan di dalam dan sekitar lanskap yang menjadi wilayah kerja Anda? Di desa mana saja? Kenapa memilih program dan kegiatan tersebut? Apa saja tujuan yang hendak dicapai? Apa capaian akhir yang diharapkan dari program tersebut?
2. Dari mana sumber pendanaan program? Dari negara mana? Lembaga seperti apa itu?
3. Sejak kapan dan sampai kapan program dijalankan? Sudah sejauh mana program berjalan? Apa saja yang sudah berjalan dan apa yang akan dijalankan?
4. Pendekatan apa saja yang dipakai dalam menjalankan setiap kegiatan? Siapa yang terlibat dari internal lembaga? Berapa banyak warga yang dilibatkan di setiap kegiatan?
5. Seperti apa profil masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan? Apa saja marga utama yang ada di sana? Seberapa jauh tatanan adat dijalankan dan dipelihara? Apa saja komoditas utama yang dikembangkan oleh masyarakat? Apa saja ancaman utama terhadap kawasan hutan dan satwa di sana?
6. Apa saja yang menjadi tantangan utama dalam menjalankan kegiatan di lapangan? Kenapa hal itu dianggap sebagai tantangan? Bagaimana strategi menghadapi tantangan tersebut?
7. Apakah pernah melakukan kajian? Kajian apa itu? Bagaimana kajian dilakukan, oleh siapa, dan apa temuan utama dari kajian tersebut?

8. Apakah kegiatan tersebut dijalankan secara bersama dengan satu atau beberapa lembaga lain? Apa tugas masing-masing lembaga dan bagaimana pembagian kerja masing-masing lembaga diatur? Apa saja tantangan utama dalam bekerja dengan lembaga-lembaga tersebut?

#### PANDUAN PERTANYAAN 2.4.

### ***Analisis Produk Kebijakan di Tingkat Desa dan Supra Desa***

#### **Tingkat Desa**

1. Bagaimana kebijakan-kebijakan di tingkat desa dirumuskan, baik dari segi kegiatan maupun pendanaan? Siapa saja yang terlibat dalam perumusan tersebut? Atas dasar apa mereka dilibatkan? Bagaimana proses pelibatan mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat desa? Siapa saja yang tidak terlibat dan apa faktor-faktor yang membuat mereka tidak dilibatkan?
2. Apa saja program dan kegiatan pemerintah desa yang tumpang tindih atau beririsan dengan wilayah koridor? Bagaimana program dan kegiatan tersebut bisa masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa), Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa), dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa)? Apakah ada turunan peraturan, misalnya peraturan kepala desa, yang telah/sedang/akan dibuat guna menjabarkan program dan kegiatan tersebut? Program, kebijakan, dan peraturan apa saja yang menjadi cantolan di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional?
3. Apa saja program dan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan sumber daya alam di desa yang tumpang tindih dengan wilayah koridor tapi tidak termaktub

dalam RPJM Desa dan RKP Desa? Kenapa tidak difasilitasi sebagai kegiatan pemerintah desa?

4. Siapa saja yang terlibat dalam program atau kegiatan pemerintah desa yang tumpang tindih atau beririsan dengan wilayah koridor? Apa saja yang dilakukan oleh para aktor yang terlibat? Berapa dan apa yang didapatkan oleh masing-masing aktor yang terlibat dalam program atau kegiatan tersebut (biaya operasional proyek, keuntungan, uang pelicin, pengaruh, modal kampanye, dan lain-lain)?
5. Adakah pengaruh dari pihak di luar pemerintah desa (misalnya, pengusaha kayu, politisi, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain) dalam penetapan dan pelaksanaan program atau kegiatan pemerintah desa? Jika ada, sejauh mana pengaruh tersebut? Bagaimana pengaruh tersebut bisa diterima dan difasilitasi dalam perencanaan pembangunan desa?
6. Seberapa jauh program atau kegiatan tersebut memengaruhi rencana pengukuhan koridor? Apakah dampaknya terlihat secara langsung sehingga telah/sedang/akan memengaruhi keutuhan koridor secara fisik atau secara tidak langsung sehingga dampaknya baru akan terlihat di masa depan?
7. Apa saja program dan kegiatan pembangunan yang direncanakan akan dilakukan oleh pemerintah desa yang kemungkinan tumpang tindih dengan wilayah koridor? Sejauh mana perencanaan program atau kegiatan tersebut berjalan? Bagaimana proyeksi pembiayaan atas program atau kegiatan tersebut? Adakah kontribusi atau pendanaan dari luar anggaran desa?

## Tingkat Supra Desa (Kabupaten/Provinsi/Nasional)

1. Apa saja program atau kegiatan di tingkat kabupaten/provinsi/nasional yang tumpang tindih atau beririsan dengan wilayah koridor? Sejauh mana program atau kegiatan tersebut dilaksanakan? Apa tujuan utama program atau kegiatan tersebut?
2. Dokumen legal/resmi apa saja yang mengatur program atau kegiatan tersebut? Apa saja peraturan turunan yang telah/sedang/akan dibuat sebagai penjabaran dalam pelaksanaan program atau kegiatan tersebut? Program, kebijakan, dan peraturan apa saja yang menjadi cantolan di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional? Apa saja yang diatur dalam dokumen-dokumen legal/resmi tersebut?
3. Bagaimana program atau kegiatan tersebut dibiayai? Dari mana saja sumber pembiayaan tersebut? Bagaimana besaran dana tersebut ditentukan? Bagaimana mekanisme pengelolaan dana? Siapa saja yang terlibat dalam proses pengelolaan dana?
4. Siapa saja aktor yang terlibat dan akan dilibatkan dalam program dan kegiatan tersebut? Siapa saja aktor pemerintah yang terlibat? Siapa saja aktor non-pemerintah yang terlibat? Mengapa mereka yang dilibatkan? Apa saja peran masing-masing di antara mereka dalam program atau kegiatan tersebut? Apa saja yang mereka dapatkan dari program atau kegiatan tersebut (biaya operasional proyek, keuntungan, uang pelicin, pengaruh, modal kampanye, dan lain-lain)?

5. Sejauh mana program atau kegiatan tersebut dilaksanakan? Masih direncanakan? Kalau iya, kapan akan dilaksanakan? Sedang berjalan? Kalau sedang berjalan, bagaimana pelaksanaan program atau kegiatan tersebut?
6. Seberapa jauh program atau kegiatan tersebut memengaruhi rencana penguatan koridor? Apakah dampaknya terlihat secara langsung sehingga telah/sedang/akan memengaruhi keutuhan koridor secara fisik atau secara tidak langsung sehingga dampaknya baru akan terlihat di masa depan?





**BAGIAN 3**

# ***Contoh-Contoh Laporan***

**LAPORAN 3.1. CATATAN RINGKAS**  
**Koordinasi Tahap Awal Letter of Intent**  
**antara TAHUKAH dan Huta I**

|                            |  |   |                                     |
|----------------------------|--|---|-------------------------------------|
| Jenis Laporan              | Catatan Ringkas                                  | Penulis                                 | Si G                                |
| Hari dan Tanggal Pertemuan | Rabu,<br>5 September<br>2024 15.00–<br>18.00 WIB | Kontributor                             | Si F                                |
| Lokasi Pertemuan           | Rumah Raja<br>Huta I, Desa A                     | Tempat dan Tanggal Penyelesaian Laporan | Sipirok, Kamis, 6<br>September 2024 |

| Partisipan  |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Si A (Huta I)</li> <li>2. Si B (Huta I)</li> <li>3. Si C (Huta I)</li> <li>4. Si D (Huta I)</li> <li>5. Si E (SOS)</li> <li>6. Si F (TAHUKAH)</li> <li>7. Si G (TAHUKAH)</li> </ol> |

**Koordinasi Tahap Awal Letter of Intent**  
**antara TAHUKAH dan Huta I**

- Si F memaparkan bahwa surat pernyataan niat (*letter of intent*/LOI) merupakan suatu dokumen yang menyatakan niat awal antara dua pihak, yakni TAHUKAH dan Huta I, untuk melakukan kerja sama sesuai dengan poin-poin yang ada di dalam dokumen surat tersebut.

- Dalam surat tersebut, penamaan “Dusun I” perlu diubah menjadi “Huta I” karena objek yang dibicarakan adalah tanah adat.
- Menambahkan unsur *natua-tua* dalam komponen surat sebagai penasihat. *Natua-tua* memiliki peran penting dalam struktur adat Huta I.
- Saksi-saksi dalam surat tersebut meliputi unsur *hatobangon* dari tiga marga pembuka *huta*, yakni Namora Bungus, Namora Lempang, dan Janji Nabolon, diikuti oleh *orang kaya*, perwakilan pemuda, pemerintah desa yang tinggal di Huta I, dan fasilitator desa dari TAHUKAH. Nama-nama saksi boleh diubah sesuai keinginan masyarakat dan wajib berjumlah ganjil.
- Isi surat tersebut akan dimusyawarahkan kembali di tingkat *huta* agar tujuan dan maksudnya dapat dipahami bersama oleh masyarakat. TAHUKAH berperan untuk mendampingi kegiatan musyawarah tersebut.
- TAHUKAH menyerahkan peta Belanda yang dibuat pada 1906 kepada Raja Huta I sebagai bukti yang memperkuat keberadaan Huta I secara historis. Si F memberi penjelasan mengenai sejarah keberadaan Huta I pada masa kolonial.

### LAPORAN 3.2. CATATAM LAPANGAN (1) *Informasi Awal dari Lurah A<sup>1</sup>*

|                                  |   |   |                                  |
|----------------------------------|---|---|----------------------------------|
| Jenis Laporan                    | Catatan Lapangan                        | Penulis                                 | Si Z                             |
| Hari dan Tanggal Penggalian Data | Selasa, 10 Oktober 2023                 | Kontributor                             | -                                |
| Lokasi Penggalian Data           | Kelurahan A, Kabupaten Tapanuli Selatan | Tempat dan Tanggal Penyelesaian Laporan | Sipirok, Minggu, 15 Oktober 2023 |

#### Informan

1. Dua Pohan (Lurah A, 57 Tahun)

#### Informasi Awal dari Lurah A

Huta I, Huta II, Huta III, Huta IV, dan Huta V dilebur menjadi satu menjadi Kelurahan A pada 2009. Seiring dengan itu, *huta-huta* tersebut kini secara administratif menjadi lingkungan. Lurah A yang pertama bernama Sada Ritonga. Ia menjabat pada 2009–2015 sebelum kemudian dipindah ke Dinas Pertanian, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada 2009–2016, di Kelurahan A masih ada sekretaris kelu-

- 1 Untuk mengetahui lebih jauh mengenai penulisan catatan lapangan, lihat buku Robert M. Emerson, Rachel I. Fretz, dan Linda L. Shaw (2011) yang berjudul *Writing Ethnographic Fieldnotes* dan buku yang disunting Denielle Elliott dan Matthew J. Wolf-Meyer (2023) berjudul *Naked Fieldnotes: A Rough Guide to Ethnographic Writing*.

rahan. Tetapi, setelah itu, sampai sekarang posisi sekretaris kelurahan kosong karena tidak ada yang mau ditugaskan ke Kelurahan A.

Lurah A saat ini bernama Dua Pohan. Ia menjadi Lurah A sejak 2015. Ia lahir dan tinggal di Desa B yang berbatasan dengan Kelurahan A. Istrinya bermarga Batubara, keturunan marga Batubara di Desa B.

Lurah A menceritakan bahwa *huta* pertama yang ada di Kelurahan A adalah Huta I, dengan Ritonga sebagai pembuka *huta*. Setelah itu, muncul Huta II dengan Pane sebagai pembuka *huta*. Kemudian, marga Ritonga yang lain juga membuka *huta* di Huta III. Setelah itu, Rambe membuka *huta* di Huta IV. Terakhir, marga Pane yang lain membuka *huta* di Huta V. Saat ini, anggota marga terbanyak di Huta V berasal dari marga Batubara.

Marga Batubara di Huta V dipercaya sudah ada sejak lebih dari 200 tahun yang lalu. Kuburan leluhur dari marga Batubara terdapat di sekitar Aek Godang. Menurut Lurah A, marga Batubara yang ada di kecamatan tersebut tersebar di Desa B, Desa C, dan Huta V. Marga Batubara dari ketiga desa/*huta* tersebut merupakan kakak beradik kandung.

Lurah A juga menceritakan tentang sejarah awal terbentuknya Banjar Huta VI yang berada di Huta V. Keturunan Pane di Huta V mengalami konflik di antara sesama mereka. Akibat konflik tersebut, salah satu keturunan Pane pindah ke areal persawahan yang terletak di sebelah kanan Huta V. Ia membeli areal persawahan milik masyarakat Huta I. Lalu, ia mengembangkan permukiman tersebut dengan menyediakan rumah-rumah bagi orang-orang Huta V yang mau pindah dan tinggal menetap di daerah tersebut.

Permukiman tersebut kemudian diberi nama Banjar Huta VI. Banjar Huta VI terbentuk pada 1960-an.

Sampai saat ini, keturunan Pane di Banjar Huta VI dikenal sebagai orang kaya, baik di kalangan masyarakat Huta V maupun Banjar Huta VI. Pane di Huta V pun dikenal sebagai orang kaya dan terpandang hingga saat ini. Pada masa penjajahan, mereka dikenal dekat dengan para pejabat pemerintah kolonial Belanda. Keturunan Pane di Huta V ada yang menjadi jenderal TNI. Dulu, keturunan Pane dikenal sebagai orang dengan jiwa sosial yang tinggi.

Kata Lurah A, rencananya pemilihan kepala lingkungan periode yang akan datang dipilih oleh pihak kelurahan. Menurut dia, pendatang adalah semua marga atau orang yang bukan merupakan pembuka *huta*. Konflik yang terjadi di Kelurahan A adalah konflik antar-lingkungan, desa, dan kecamatan. Penyebab konflik tersebut adalah klaim tanah. Salah satu kasus tanah terjadi pada 2018, yakni antara Huta V dengan Huta I dan Huta III. Ada juga konflik antara masyarakat Huta V dan marga Batubara di Desa B, C, dan D.

Pada 2023, muncul konflik antara masyarakat Huta V dan marga Batubara di Desa B. Konflik terjadi karena klaim tanah di sekitar Aek Godang. Di sana terdapat kuburan leluhur marga Batubara. Saat ini, sudah ada akses jalan menuju Aek Godang, yang dibangun kurang lebih delapan tahun lalu oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Pangarambangan.

KUD Pangarambangan merupakan koperasi usaha tani. Awalnya, koperasi tersebut ingin mengembangkan perkebunan kopi. Lurah A mengaku dia tidak mengetahui lebih jauh mengenai rencana pengembangan perkebunan kopi tersebut.

### LAPORAN 3.3. CATATAN LAPANGAN (2)

#### Acara Adat 'Menanda Tahun'

|                                  |  |   |                                |
|----------------------------------|--|---|--------------------------------|
| Jenis Laporan                    | Catatan Lapangan                         | Penulis                                 | Nancy Koresy Banurea           |
| Hari dan Tanggal Penggalian Data | Jumat, 23 Februari 2024                  | Kontributor                             | -                              |
| Lokasi Penggalian Data           | Desa Sibagindar, Kabupaten Pakpak Bharat | Tempat dan Tanggal Penyelesaian Laporan | Salak, Sabtu, 24 Februari 2024 |

#### Informan

1. Anggota marga Manik (*Lebbuh Napatalun Perlambuken*)

#### Acara Adat 'Menanda Tahun'

Menanda tahun (*rebbu*) merupakan acara adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur orang Pakpak, termasuk marga Manik dari *Lebbuh Napatalun Perlambuken*. Ritual tersebut dilakukan untuk meminta berkat dari Yang Kuasa selama masa tanam sampai masa panen dan agar terhindar dari segala hal buruk atau malapetaka.

Tahun ini, ritual menanda tahun dilaksanakan pada Jumat, 23 Februari. Pada masa lalu, ritual ini diadakan setiap Rabu, sesuai dengan nama ritual ini, yaitu *rebbu*. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan ritual berubah menyesuaikan ketersediaan waktu penduduk. Ada banyak

persiapan yang dilakukan, salah satunya menyiapkan santapan bersama pada malam hari sebelum kegiatan ritual dilangsungkan pada keesokan hari. Persiapan memasak seperti menyiapkan bumbu dilakukan oleh para ibu, sedangkan para bapak memotong dan membersihkan ayam yang dimasak oleh para ibu. Ayam diperoleh dari bantuan Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat. Kegiatan memasak berlangsung dari pukul 8 malam hingga pagi hari pukul 7. Panjangnya durasi kegiatan ini tidak menjadi alasan bagi masyarakat untuk tidak terlibat dalam keseluruhan acara menanda tahun.

Kami berangkat dari rumah menuju lokasi menanda tahun di Pertataken, Kuta Lama. Sebelum bercerita lebih dalam, saya ingin menjelaskan sedikit kenapa dinamakan “*pertataken*.” Pada masa silam, ritual menanda tahun hanya dilakukan oleh perwakilan *lebbuh* saja, yaitu biasanya oleh tetua *lebbuh* atau *sukut ni talun*. Hewan yang dulu disembelih adalah kerbau, bukan ayam seperti pada masa sekarang. Sebelum kerbau disembelih, terlebih dahulu *ditataki* atau diiringi dengan tari-tarian. Karena itu, tempat tersebut diberi nama “Pertataken.”

Kami menggunakan sebuah truk untuk menuju ke lokasi. Tempat menanda tahun berada di suatu lokasi yang untuk menuju ke sana harus ditempuh dengan berjalan kaki dari simpang jalan. Kami berjalan tidak cukup jauh tapi mendaki. Sesampai di lokasi, kami mendapati sudah banyak masyarakat yang berkumpul bersama *si pajek rube*. *Si pajek rube* merupakan sebutan untuk pemimpin ritual, yang saat ini dijabat oleh Silman Manik. *Si pajek rube* sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang Silman Manik dan akan dilanjutkan kepada keturunan dia selanjutnya.

Sebelum memulai acara ritual, kami berdoa bersama terlebih dahulu, yang dipimpin oleh Kepala Desa Sibagindar. Acara ritual dimulai dengan penancapan tujuh batang bambu secara berkeliling oleh *si pajek rube* di tempat yang sudah disediakan. Bambu tersebut berjumlah tujuh batang karena biasanya kegiatan menanam padi diakhiri dengan pembuatan tujuh lubang tanam. Setelah itu, *lambe sukut ni talun* (marga Manik) dipasang di sebelah kiri, kemudian *lambe berru* (*berru* Manik) di sebelah kanan, dan terakhir *lambe kula-kula* (marga Berutu) di bagian depan. *Si pajek rube* akan mengambil tiga kantong beras yang masing-masing merupakan beras dari *sukut ni talun*, *berru*, dan *kula-kula* bersama tanaman *pajek rube*. Tanaman *pajek rube* dimasukkan terlebih dahulu ke dalam *baka* tempat beras berada secara bergantian. Sebelum menancapkan tanaman *pajek rube* di tengah-tengah bambu yang melingkar, *si pajek rube* akan memanjatkan doa kepada Yang Kuasa. Doa meminta berkat untuk masa tanam sampai masa panen serta meminta perlindungan agar dijauhkan dari segala malapetaka. Setelah itu, tanaman *pajek rube* pun ditancapkan. Kemudian, *si pajek rube* akan membuat lubang berdekatan dengan bambu-bambu yang sudah tertancap untuk diisi dengan beras *sukut ni talun* dan menutup kembali lubang tersebut dengan menutup mata.

*Si pajek rube* akan duduk untuk kemudian dibungkus kain oleh *berru* dan *kula-kula*. Hal ini bermakna untuk menutup seluruh malapetaka yang mungkin akan terjadi di *lebbuh*. *Si pajek rube* dibungkus kain untuk beberapa saat sebelum kemudian kain pembungkus dilepas kembali. Setelah itu, seekor ayam yang sudah disediakan oleh *sukut ni talun* diambil untuk diberi makan dengan beras yang berasal dari tiga

sumber yang sudah saya sebutkan di atas. Hal ini dimaknai sebagai petunjuk mengenai benih mana yang akan ditanam oleh penduduk setempat. Setelah diberi makan, ternyata benih yang pertama sekali dimakan oleh ayam tersebut berasal dari beras *berru* yang berjenis beras merah.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Kami makan dengan beralaskan tanah. Tidak ada tikar atau alas apapun. Setelah makan bersama usai, ritual dilanjutkan dengan memotong ayam yang tadi sudah diberi makan, kemudian dibiarkan sampai mati. Hal ini dilakukan berkaitan dengan malapetaka yang akan terjadi di *lebbuh*. Apabila ayam tersebut terlempar lama dan jauh serta membutuhkan waktu yang lama untuk mati, masyarakat percaya bahwa akan terjadi malapetaka yang cukup berat dan membutuhkan waktu yang lama untuk penyelesaiannya, begitu juga sebaliknya. Pada acara ritual kemarin, ayam yang dikurbankan tidak terlempar jauh dan hanya butuh waktu singkat untuk mati. Masyarakat mengartikan bahwa tahun ini tidak akan ada hal buruk atau malapetaka yang terjadi.

Acara ritual ditutup dengan melepas *lambe berru* dan *lambe sukut ni talun* untuk kemudian dipasang di batas wilayah. *Lambe berru* di batas Aceh, sementara *lambe sukut ni talun* di batas Pakpak Bharat. Batas wilayah dijaga oleh penduduk Desa Sibagindar agar tidak ada yang masuk atau keluar dari desa. Sewaktu berjalan pulang meninggalkan tempat menanda tahun, tidak ada orang yang boleh menoleh ke belakang. Mereka harus berjalan ke depan.

Selama masa menanda tahun, ada banyak hal yang tidak boleh dilakukan, antara lain tidak boleh mencabut tanaman, tidak boleh mengorek tanah, tidak boleh menyalakan api, dan tidak boleh menyapu rumah. Sesampai di rumah, kami diwajibkan untuk menutup pintu dan jendela, tidak boleh ada yang keluar rumah sampai masa *rebbu* berakhir pada pukul 6 sore.



**FOTO 1**  
Tujuh batang  
bambu dan  
tanaman  
*pajak rube*  
dalam acara  
menanda  
tahun  
*(rebbu)*.



**FOTO 2**  
Kantong  
beras dari  
tiga pihak:  
*sukut ni talun,*  
*berru,* dan  
*kula-kula.*



**FOTO 3**  
Ayam mati  
setelah  
disembelih  
dalam ritual.



**FOTO 4**  
Makan  
bersama  
dalam  
pelaksanaan  
ritual.

**LAPORAN 3.4. NOTULA**  
**PERTEMUAN/WAWANCARA**  
**Pemaparan Kegiatan TAHUKAH**  
**di Kecamatan A dan Kecamatan B**

|                            |   |   |                               |
|----------------------------|---|---|-------------------------------|
| Jenis Laporan              | Notula Pertemuan                            | Penulis                                 | Si D                          |
| Hari dan Tanggal Pertemuan | Rabu, 7 Februari 2024<br>10.00–12.00 WIB    | Kontributor                             | Si C                          |
| Lokasi Pertemuan           | Kantor Kecamatan A, Kabupaten Pakpak Bharat | Tempat dan Tanggal Penyelesaian Laporan | Salak, Kamis, 8 Februari 2024 |

|  |
|--|
| <b>Partisipan</b>  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Si A (Camat A)</li> <li>2. Si B (Camat B)</li> <li>3. Si C (TAHUKAH)</li> <li>4. Si D (TAHUKAH)</li> </ol> |

|   |
|---|
| <b>Nama Kegiatan</b>                                      |
| Pemaparan Kegiatan TAHUKAH di Kecamatan A dan Kecamatan B |

|  |
|--|
| <b>Poin-Poin Diskusi</b>   |
| <p><b>Si C dan Si D</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yayasan TAHUKAH saat ini sudah mendampingi Desa I di Kecamatan A dan Desa II di Kecamatan B.</li> <li>• Di Desa I, TAHUKAH sudah menyelesaikan <i>review</i> dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah</li> </ul> |

Desa (RPJM Desa). Tetapi, saat akan melanjutkan penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa), ada kekeliruan pemahaman oleh Kepala Desa I yang menganggap bahwa program pendampingan yang dijalankan TAHUKAH berbeda dari program yang harus dijalankan pemerintah desa.

- Kepala Desa I memutuskan untuk melakukan penetapan RKP Desa tanpa menunggu proses penyusunan dokumen yang didukung oleh TAHUKAH. RKP Desa yang ditetapkan tidak didukung dengan dokumen terbaru dan hanya mengambil beberapa program dari matriks yang ada di dalam dokumen RPJM Desa. Karena itu, prioritas program yang diusulkan masih berfokus pada infrastruktur dan tidak menyinggung program yang didorong oleh TAHUKAH terkait lingkungan hidup dan kawasan hutan.
- Hal ini sudah disampaikan dengan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Kecamatan A. Menurut dia, penetapan RKP Desa bukan merupakan masalah berarti karena dokumen bisa disusulkan belakangan.
- Di Desa I, TAHUKAH sudah menjalankan program pengembangan agroforestri sebagai salah satu langkah pengayaan tanaman dalam kawasan hutan.
- Ada rencana penambahan desa dampingan di Kecamatan A, yaitu Desa III, Desa IV, dan Desa V.
- Di Desa II, TAHUKAH sudah melakukan pembibitan dan sudah mulai melakukan peningkatan kualitas bibit melalui pelatihan okulasi yang masih berlangsung hingga sekarang.
- TAHUKAH juga kembali menawarkan untuk melakukan kegiatan *review* dokumen RPJM Desa II mengingat item

kegiatan tersebut masuk dalam kegiatan RKP Desa II. Tetapi, belum ada pembicaraan lebih detail mengenai pelaksanaan pendampingan tersebut secara teknis.

- Kepala Desa II mengatakan, apabila bermanfaat bagi masyarakat dan masyarakat mau terlibat, kegiatan tersebut boleh saja dilakukan dengan membawa surat perintah tugas bagi staf TAHUKAH yang melakukan kegiatan. TAHUKAH juga harus memberi pemberitahuan dan melibatkan pemerintah desa.
- Desa II mengharuskan TAHUKAH untuk membangun perjanjian kerja sama (PKS) dengan Pemerintah Desa II dan mempertimbangkan *feedback* yang diberikan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa II.

#### Camat A

- TAHUKAH perlu melakukan diskusi kembali dengan Kepala Desa I. Camat A akan turun langsung dan memberi penjelasan mengenai manfaat keberadaan TAHUKAH dalam pembangunan berkelanjutan di Desa I.
- Untuk RKP Desa, walaupun sudah ditetapkan, kegiatan pendampingan boleh saja diteruskan dalam bentuk penyusunan dokumen. Yang penting, kegiatan yang sudah diprioritaskan dan tertuang dalam berita acara tidak diubah. Program-program yang didorong oleh TAHUKAH yang berkaitan dengan isu keanekaragaman hayati dan kawasan hutan boleh dimasukkan dalam Daftar Usulan (DU) dan dibantu dijawab oleh pihak ketiga, yakni TAHUKAH.

- Semua desa yang ada di Kecamatan A bersinggungan dan berdampingan dengan kawasan hutan. Terkait dengan penambahan desa dampingan, TAHUKAH diharap untuk melibatkan pihak kecamatan ketika melakukan sosialisasi di tingkat desa agar tidak muncul kesalahpahaman di tengah masyarakat.
- Camat A siap mendukung program-program TAHUKAH asal membawa peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

### **Camat B**

- Kegiatan TAHUKAH di Desa II boleh saja dilanjutkan. Tetapi, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh pihak kecamatan apabila pemerintah desa tidak setuju. Kecamatan hanya bisa mendorong dan pemerintah desa tetap berhak mengambil keputusan.
- Dukungan dan bantuan dari TAHUKAH yang memberi manfaat bagi masyarakat sah untuk dilakukan.
- Karena berkaitan dengan kawasan hutan, pihak kehutanan harus terlibat. Hal ini akan memberi dukungan tambahan bagi kegiatan TAHUKAH di desa-desa yang berbatasan dengan kawasan hutan.
- Camat B pada dasarnya siap mendukung, sama seperti yang disampaikan Camat A.

#### Tindak Lanjut

- Diskusi-diskusi terkait program yang dijalankan di desa perlu dikoordinasikan dengan pihak kecamatan.
- Kegiatan-kegiatan yang dijalankan di desa sebisa mungkin dapat melibatkan pihak kecamatan.

#### Foto-Foto

-

**LAPORAN 3.5. ANALISIS**  
**Proses-Proses Peralihan Lahan**  
**di Lanskap Batang Toru<sup>1</sup>**

Proses privatisasi atas tanah dapat terjadi lewat banyak cara, yakni (1) melalui pengerahan tenaga kerja (sebagaimana terjadi dalam kasus pembukaan lahan baru), (2) pertukaran (sebagaimana terjadi dalam kasus bagi hasil pengelolaan lahan pertanian), (3) pembayaran utang, (4) jual-beli (termasuk, misalnya, dalam kasus lahan yang dibeli dari marga pembuka kampung atau anggota marga pembuka kampung), dan (5) pewarisan.

### 1. Pengerahan Tenaga Kerja

Pada 2023, Si A, mantan Kepala Lingkungan I, membuka lahan sekitar 5 hektare di sebelah barat sungai. Dalam istilah lokal, proses membuka lahan semacam itu disebut *mangimas*, kegiatan yang dilakukan pada lahan yang masih berhutan dan belum dimiliki oleh siapa pun. Si A *mangimas* lahan dengan bantuan beberapa orang. Dia mengaku telah mengeluarkan biaya setidaknya Rp1 juta per hektare. Saat ini, lahan tersebut belum ditanami apa pun karena dia belum memiliki modal untuk bertanam. Si A mengaku bahwa dia *mangimas* lahan karena menduga lahan tersebut akan dilewati oleh jalan yang

---

1 Dirangkum oleh Lubabun Ni'am dan Kristina Pakpahan berdasarkan temuan lapangan para fasilitator desa yang meliputi Eki Gunawan, Intan Violetta, Kevin Josua Tambunan, Maria Margareth Du'a Judith, dan Wita Azanraini Fadillah Sitompul.

rencananya akan dibangun sebagai alternatif terhadap salah satu ruas jalan lintas yang sering longsor.

Dalam masyarakat Batak, kegiatan *mangimas* sudah lama dipraktikkan untuk berbagai keperluan, baik membuka rumah atau permukiman maupun perluasan lahan sebagai sumber penghidupan. Kegiatan tersebut bisa dilakukan sendiri maupun berkelompok. Di beberapa desa di sekitar area koridor, pada masa lalu terdapat kegiatan pembukaan hutan secara berkelompok dan hasil pembukaan lahan tersebut dibagi kepada orang-orang yang terlibat *mangimas*. Baik dilakukan sendiri maupun berkelompok, *mangimas* merupakan bentuk pengerahan tenaga kerja untuk pembersihan lahan yang menjadi dasar bagi proses pengajuan klaim privat atas lahan oleh orang yang membuka lahan tersebut. Anggota masyarakat lain biasanya mengetahui kegiatan tersebut dan mereka mengakui bahwa orang yang *mangimas* memiliki hak untuk memanfaatkan lahan dan menikmati hasil dari kegiatan pemanfaatan atas lahan tersebut.

## 2. Pertukaran (Bagi Hasil, Peminjaman, dan Lain-lain)

Si B, warga Dusun II, Desa Ha, meminjam lahan seluas 4 *rante* (0,16 hektare) dari kakak laki-lakinya yang tinggal di Pekanbaru, Provinsi Riau, untuk menanam padi dan jagung. Menurut pengakuan Si B, kakaknya sudah cukup mapan dan memiliki usaha dealer mobil di Pekanbaru. Karena itu, Si B tidak perlu menyewa lahan tersebut atau memakai sistem bagi hasil seperti *marbola*. Hanya saja, pada beberapa kesempatan, misalnya ketika lebaran, Si B mengirimkan uang seadanya sebagai tambahan uang jajan untuk anak-anak kakaknya.

Dari contoh kasus ini, tanah yang ditinggal oleh pemilik tanah ke luar desa tetap menjadi milik orang yang bersangkutan, dalam hal ini adalah kakaknya Si B. Ini membuat tanah terus digarap dan tidak terlantar, sehingga hal itu dapat mempertahankan status tanah sebagai milik seseorang. Dalam kasus peminjaman tanah oleh Si B, selain menjadi instrumen dalam memelihara hubungan timbal-balik di antara orang-orang yang memiliki hubungan keluarga, mekanisme tersebut juga mengukuhkan kepemilikan atas tanah oleh kakaknya Si B, baik di depan Si B maupun anggota keluarga dan masyarakat lain. Mekanisme ini mungkin untuk terjadi karena diperantarai oleh, antara lain, hubungan kekerabatan dan tidak mensyaratkan bukti legal tertentu.

### **3. Alat Pembayaran Utang**

Pada 2006, Si C menjual kebun di salah satu wilayah perkebunan di Lingkungan III seluas sekitar 1 hektare seharga Rp12 juta. Dia mesti menjual lahan tersebut untuk membayar utang di bank yang sebelumnya dipinjam untuk kebutuhan modal bertanam padi. Di tengah jalan, pinjaman bank yang pada awalnya dialokasikan sebagai modal menanam padi tersebut harus dipakai untuk mengobati anak sulungnya yang mengalami kecelakaan. Setelah itu, karena mereka tidak lagi memiliki uang tunai sehingga tidak sanggup membayar cicilan bank, mereka pun terpaksa menjual tanah kepada orang lain, yang dalam kasus ini adalah orang dari Lingkungan IV.

Kasus yang dialami oleh Si C ini menunjukkan proses peralihan lahan yang didorong oleh kebutuhan untuk membayar utang atau kebutuhan-kebutuhan lain yang mendesak. Proses penjualan lahan semacam ini mendorong peningkatan

penguasaan lahan oleh orang dari luar karena kebutuhan pemilik lahan adalah adanya orang yang mau membeli lahan dia. Kepemilikan lahan oleh orang luar akan meningkatkan proses privatisasi lahan karena dia tidak terikat oleh status keanggotaan tertentu di dalam suatu desa atau dusun, terutama jika dibandingkan dengan kepemilikan lahan oleh anggota masyarakat sendiri.

#### 4. Jual-Beli Tanah

Pada 12 November 2020, Si D membeli lahan yang masih berhutan seluas 12,5 hektare yang terletak di Huta V, Desa Ba. Si D merupakan warga yang bertempat tinggal di Desa Pa. Dia membeli lahan dari Si E, warga Huta V yang berpengaruh terhadap Si F, Raja Huta V, senilai Rp85 juta. Lahan tersebut masih berhutan dan diyakini berada di tanah ulayat Huta V. Saat ini, sebagian lahan tersebut telah ditanami pisang dan durian dan sebagian lagi sedang dalam proses *mangimas*. Setelah melalui proses pembelian yang membuat lahan menjadi sepenuhnya milik pribadi, Si D bebas melakukan tindakan apa pun atas lahan tersebut, baik menggarap lahan sendiri, menyewakan, maupun menjual kepada pihak lain. Sekarang, dia bekerja sama dengan orang lain yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya untuk menggarap lahan yang sebelumnya dikerjakan sendiri.

Kegiatan jual-beli lahan sudah menjadi praktik umum di Desa Ba dan desa-desa lain di sekitar area koridor. Kegiatan jual-beli akan mengubah objek tanah yang dijual menjadi sepenuhnya milik pembeli. Ketentuan tersebut biasanya dinyatakan secara eksplisit di dalam surat jual-beli, yang dalam hal

ini berlaku sebagai instrumen legal yang memfasilitasi proses privatisasi atas lahan. Dalam kasus pembelian lahan oleh Si D, surat jual-beli lahan ditandatangani oleh Si D sebagai pembeli, Si E sebagai penjual, empat orang saksi (termasuk Si F), dan diketahui oleh Kepala Desa Ba. Proses jual-beli lahan dapat dilakukan tidak hanya kepada sesama warga desa, tetapi juga kepada pihak luar.

## 5. Pewarisan

Pada 1953, Si G (marga Napitupulu), seorang warga Dusun VI, mewariskan harta, termasuk di antaranya adalah tanah, kepada enam orang anaknya. Si G menulis surat di atas kertas, yang di dalamnya terdapat informasi mengenai nama keenam anak yang menerima warisan, harta warisan yang diterima masing-masing orang (tanah, rumah, lumbung padi, sawah, dan kebun karet), dan pada bagian tanah terdapat juga informasi letak tanah. Kasus ini merupakan contoh mekanisme peralihan tanah melalui pewarisan, yang merupakan salah satu mekanisme yang mengukuhkan status privat atas tanah. Lahan semacam ini bisa dijual ke pihak ketiga (dengan mekanisme yang disepakati oleh pemilik lahan, dalam kasus ini adalah anggota keturunan Si G), disewakan, atau digarap orang lain sebagai kebun setelah meminta izin dari pemilik lahan.

Selain itu, dari kasus ini, kita juga bisa mengetahui dokumen apa yang dapat memfasilitasi proses privatisasi atas lahan, yakni surat keterangan waris. Dalam kasus pewarisan tanah oleh Si G, surat waris bisa dibuat dengan tulisan tangan dan menjadi pegangan bagi para penerima waris sehingga me-

reka pun menyimpannya dari generasi ke generasi. Surat waris Si G di atas disimpan oleh salah satu keturunan Si G bernama Si H, warga Dusun VI yang kini menjabat sebagai *hatobangon* marga Napitupulu.



**B**uku ini menyajikan panduan praktis bagi pekerja konservasi untuk menerapkan etnografi dalam praktik di lapangan. Anda akan mempelajari setidaknya tiga bagian yang diperlukan sebagai alat kerja untuk menjalankan konservasi bersama masyarakat, yakni metode kerja bersama masyarakat itu sendiri, panduan pertanyaan yang diperlukan, dan jenis laporan yang harus dihasilkan.

Buku ini sengaja dibuat cukup ringkas, tetapi tetap bisa diubah dan dikembangkan. Buku ini diharapkan cukup praktis untuk bisa dibaca di mana pun, baik di kantor maupun dibawa ke lapangan, termasuk menjadi bahan diskusi di antara sesama pekerja konservasi.



TANGGUH  
Hutan Khatulistiwa

SOS

Diterbitkan oleh  
Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH)  
dan Sumatran Orangutan Society (SOS)



DARWIN  
INITIATIVE

Didanai oleh  
Pemerintah Britania Raya  
melalui Darwin Initiative